

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Veve Carellydy Licensya
NPM : 2212020049
Program Studi : S1-Akuntansi

Judul Karya Ilmiah:

“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN FOOD & BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2022-2024”

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun. Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kediri, 18 Juni 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

Turnitin LLCC

2212020049_VeveCarelIdyL

 AK-06

Document Details

Submission ID

trn:oid:::2945:394042209

Submission Date

Jun 18, 2026, 3:46 PM GMT+7

Download Date

Jun 18, 2026, 3:50 PM GMT+7

File Name

2212020049_VeveCarelIdyL.docx

File Size

6.4 MB

84 Pages

17,004 Words

129,226 Characters

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 4%  Internet sources
- 2%  Publications
- 16%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

4%	Internet sources
2%	Publications
16%	Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	Universitas Baiturrahmah on 2025-12-10	3%
2	Student papers	Universitas Riau on 2026-06-15	2%
3	Student papers	Universitas Jambi on 2026-05-25	2%
4	Student papers	Universitas Islam Bandung on 2025-07-15	<1%
5	Student papers	Universitas Muslim Indonesia on 2026-03-27	<1%
6	Internet	repository.unpkediri.ac.id	<1%
7	Student papers	Universitas Baiturrahmah on 2025-12-11	<1%
8	Student papers	IAIN Purwokerto on 2025-10-09	<1%
9	Student papers	Universitas Baiturrahmah on 2025-12-10	<1%
10	Student papers	Sriwijaya University on 2023-06-14	<1%
11	Internet	repository.usd.ac.id	<1%

12	Student papers	Universitas Jambi on 2026-06-10	<1%
13	Student papers	Universitas Sumatera Utara on 2026-05-21	<1%
14	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-16	<1%
15	Student papers	Asosiasi Dosen, Pendidik dan Peneliti Indonesia on 2023-11-24	<1%
16	Student papers	Universitas Muslim Indonesia on 2026-05-21	<1%
17	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
18	Student papers	Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta on 2025-07-23	<1%
19	Internet	123dok.com	<1%
20	Student papers	Universitas Sumatera Utara on 2026-06-09	<1%
21	Internet	repository.upstegal.ac.id	<1%
22	Student papers	Universitas Islam Riau on 2025-12-04	<1%
23	Internet	repository.umsu.ac.id	<1%
24	Student papers	IAIN Purwokerto on 2026-04-27	<1%
25	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-17	<1%

26	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-15	<1%
27	Student papers	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar on 2026-02-13	<1%
28	Internet	eprints.upj.ac.id	<1%
29	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2023-03-03	<1%
30	Student papers	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar on 2026-05-21	<1%
31	Student papers	Universitas Muhammadiyah Sukabumi on 2025-06-18	<1%
32	Internet	docplayer.info	<1%
33	Internet	repository-feb.unpak.ac.id	<1%
34	Student papers	Universitas Negeri Medan on 2026-02-10	<1%
35	Student papers	Universitas Putera Batam on 2026-02-02	<1%
36	Student papers	Universitas Nasional on 2022-02-05	<1%
37	Student papers	Universitas Pamulang on 2022-09-22	<1%
38	Internet	core.ac.uk	<1%
39	Internet	perpustakaan.ekuitas.ac.id	<1%

40	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-14	<1%
41	Student papers	UIN Raden Intan Lampung on 2023-04-06	<1%
42	Student papers	IAIN Kediri on 2026-04-17	<1%
43	Student papers	Universitas Pertamina on 2023-03-02	<1%
44	Student papers	Universitas Raharja on 2026-04-20	<1%
45	Internet	digilib.uinsby.ac.id	<1%
46	Internet	eprints.pancabudi.ac.id	<1%
47	Internet	repository.upi.edu	<1%
48	Student papers	Badan PPSPM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2024-09-06	<1%
49	Student papers	Universitas Islam Lamongan on 2023-08-26	<1%
50	Student papers	Universitas Diponegoro on 2018-03-21	<1%
51	Student papers	Universitas PGRI Semarang on 2025-11-11	<1%
52	Internet	journal.unhas.ac.id	<1%
53	Internet	jurnal.usi.ac.id	<1%

54	Student papers	Keimyung University on 2024-07-30	<1%
55	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2026-06-05	<1%
56	Student papers	Badan PPSPM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2024-08-15	<1%
57	Student papers	Badan PPSPM Kesehatan Kementerian Kesehatan on 2024-09-19	<1%
58	Student papers	Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia on 2025-10-05	<1%
59	Student papers	Higher Education Commission Pakistan on 2023-11-26	<1%
60	Student papers	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2024-09-05	<1%
61	Student papers	Tarumanagara University on 2026-06-15	<1%
62	Student papers	Universitas Musamus Merauke on 2025-05-15	<1%
63	Internet	dspace.uui.ac.id	<1%
64	Internet	e-jurnal.unisda.ac.id	<1%
65	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
66	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
67	Student papers	IAIN Purwokerto on 2025-11-20	<1%

68

Student papers

Universitas PGRI Palembang on 2026-05-08

<1%

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan salah satu sektor serta komponen penting yang menjadi sumber pendapatan negara dan pelayanan publik. Berdasarkan data yang diperoleh dari portal data APBN Kementerian Keuangan tahun 2021 menunjukkan bahwa penerimaan negara dari bidang perpajakan mencapai 1.444,5 triliun rupiah Sri Mulyani Indrawati, (2021). Angka ini menunjukkan bahwa penerimaan dari sektor pajak merupakan sumber pendapatan yang vital bagi suatu negara, yang mana digunakan untuk mendanai pembangunan. Namun hal ini berlawanan jika dipandang dari perspektif perusahaan, yang menganggap bahwa kewajiban dalam membayar pajak akan mengurangi laba dari perusahaan. Perusahaan - perusahaan cenderung melakukan upaya untuk mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus mereka bayarkan, sehingga kewajiban pajak mereka lebih sedikit. Upaya tersebut dapat disebut sebagai tindakan agresivitas pajak (*tax aggressiveness*) (Simanungkalit et al., 2023).

Agresivitas pajak pada suatu perusahaan juga dapat diukur dari sejauh mana perusahaan tersebut melakukan tindakan dengan memanfaatkan celah yang terdapat di dalam peraturan perpajakan (Karlina, 2021). Upaya tersebut merupakan salah satu bentuk strategi dari agresivitas pajak yang sering ditemui, yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan demikian tindakan agresivitas terkait pajak mencakup tindakan perusahaan dalam menekan beban pajak baik melalui cara yang legal (penghindaran pajak) ataupun ilegal (pengelakan pajak).

Fenomena agresivitas pajak di Indonesia masih menjadi fokus pemerintah hingga kini. Sebuah artikel resmi dari Direktorat Jenderal Pajak (2025) yang berjudul “Pajak Bergerak di Tengah Gejolak” menyatakan bahwa otoritas perpajakan memperketat pengawasan terhadap praktik-praktik seperti *transfer pricing*, *under-invoicing*, dan manipulasi faktur di dalam transaksi internasional. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk perencanaan pajak yang sangat agresif, di mana perusahaan berusaha mengurangi kewajiban pajak melalui strategi yang memanfaatkan celah dalam kebijakan perpajakan yang ada.

Fenomena ini menandakan bahwa agresivitas pajak masih menjadi isu krusial dalam pengelolaan keuangan perusahaan di Indonesia.

Melihat besarnya signifikansi isu ini, menarik untuk meninjau bagaimana praktik agresivitas pajak berlangsung di beberapa sektor industri tertentu, khususnya pada sektor *Food & Beverage* yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Berdasarkan data dari Indonesia.go.id (2023), subsektor makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 6,55% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan sekitar 39,10% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas, menjadikannya salah satu kontributor terbesar bagi sektor manufaktur.

Selain itu, sektor ini menjadi salah satu industri dengan pemulihan tercepat pasca-pandemi COVID-19, dengan pertumbuhan mencapai 4,90% pada tahun 2022. Sektor ini juga memberikan kontribusi ekspor yang signifikan, mencapai USD 48,61 miliar pada tahun yang sama. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor *Food & Beverage* tidak hanya berperan penting dalam pemulihan ekonomi, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan pajak negara. Namun, di tengah peningkatan kinerja dan kompetisi yang ketat, perusahaan di sektor ini dihadapkan pada tantangan untuk menjaga efisiensi keuangan sekaligus memenuhi kewajiban perpajakan, sehingga potensi munculnya praktik agresivitas pajak semakin relevan untuk dikaji. Berikut disajikan grafik perkembangan jumlah perusahaan *Food and Beverage* berdasarkan indikasi agresivitas pajak 2020-2025.



Sumber: <https://www.idx.id/id>

Gambar1.1 Grafik perkembangan jumlah Perusahaan *Food and Beverage* berdasarkan indikasi agresivitas pajak

Berdasarkan grafik yang menunjukkan jumlah perusahaan *food and beverage* yang terindikasi memiliki tingkat agresivitas pajak selama periode 2020 sampai dengan 2025, terlihat bahwa jumlah perusahaan mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikasi agresivitas pajak masih ditemukan pada perusahaan dalam sektor tersebut. Praktik agresivitas pajak merupakan kondisi yang kurang baik karena berpotensi dapat menurunkan penerimaan negara yang bersumber dari sektor perpajakan. Mengingat pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara untuk membiayai pembangunan nasional, maka perilaku perusahaan dalam menekan beban pajaknya secara agresif dapat memengaruhi optimalisasi penerimaan negara. Kondisi ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang diduga memengaruhi perilaku agresivitas pajak perusahaan berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Dalam kajian penelitian terdahulu faktor faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas pajak sangat beragam. Faktor pertama yang diduga memengaruhi agresivitas pajak adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat menjadi alasan bagi perusahaan untuk menggunakan strategi pajak yang lebih agresif. Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan usahanya. Para investor umumnya lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi, karena dianggap efektif dalam menjalankan manajemen yang baik didalam melaksanakan operasi bisnis (Indriyani & Mahpudin, 2024). Selain profitabilitas, likuiditas juga merupakan faktor yang relevan karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas rendah biasanya lebih berhati-hati dalam mengatur arus kas dan terdorong untuk menekan beban pajak guna menjaga stabilitas keuangan (Herlinda & Rahmawati, 2021). Di sisi lain, *leverage* juga diduga memengaruhi agresivitas pajak perusahaan, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan dari utang. Beban bunga dari utang dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sehingga semakin tinggi *leverage*

berpotensi menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Khoirunnissa et al., 2024).

Secara empiris, hubungan antara profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak masih menunjukkan hasil yang beragam dalam penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlinda & Rahmawati, 2021 menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Indriyani & Mahpudin, (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *food and beverage*. Selain itu, penelitian oleh Khoirunnissa et al., (2024) menunjukkan bahwa likuiditas, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018–2022.

Namun, beberapa temuan penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak sejalan terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (2021) pada perusahaan sektor barang konsumsi menemukan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Selain itu, penelitian oleh Herlinda & Rahmawati, (2021) menunjukkan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil berbeda juga ditunjukkan oleh Indriyani & Mahpudin, (2024) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan temuan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian atau *research gap*. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan hasil tersebut, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan uraian fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menyajikan konsep dengan menggabungkan variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang diduga memengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

terletak pada penggunaan objek perusahaan *Food & Beverage* dengan periode 2022-2024 yang memrepresentasikan kondisi pasca-pandemi. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh hasil empiris yang lebih relevan dengan kondisi perusahaan pasca-pandemi serta memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak pada sektor *Food & Beverage*.

Penelitian ini didasarkan pada teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam hubungan tersebut, manajemen memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai kepentingannya sendiri, termasuk dalam pengambilan keputusan perpajakan. Selanjutnya, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan aplikasi STATA melalui metode regresi data panel, yaitu gabungan antara data *cross section* (beberapa perusahaan) dan *time series* (periode waktu tertentu).

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan *Food & Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode 2022–2024”**. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan melalui pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi (R^2), uji t dan uji F untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkuat pemahaman mengenai pengaruh faktor internal perusahaan terhadap perilaku agresivitas pajak, serta secara praktis menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan secara efisien tanpa mengabaikan kepatuhan fiskal.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024.
2. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.
3. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di bidang perpajakan dan keuangan perusahaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak, terutama pada perusahaan sektor *Food & Beverage*. Hasilnya dapat menjadi dasar untuk memperkaya literatur empiris yang menjelaskan bagaimana karakteristik keuangan internal perusahaan memengaruhi perilaku perpajakan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan serta referensi bagi akademik dalam memperkaya dan memperkuat dasar teoritis untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan *Food & Beverage*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi pengelolaan pajak yang efisien dan tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan memahami bagaimana variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* memengaruhi tingkat agresivitas pajak, perusahaan dapat menilai apakah strategi keuangannya sudah seimbang antara peningkatan kinerja dan pemenuhan kewajiban fiskal. Hasil penelitian ini juga dapat membantu manajemen dalam melakukan evaluasi terhadap kebijakan pendanaan dan penggunaan aset agar dapat menekan risiko perpajakan yang berlebihan.

2. Bagi Otoritas Pajak

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pihak otoritas pajak dalam memahami faktor-faktor internal yang dapat memicu agresivitas pajak di sektor *Food & Beverage*. Dengan informasi tersebut, Direktorat Jenderal Pajak dapat merumuskan strategi pengawasan yang lebih tepat sasaran dan berbasis risiko (*risk-based supervision*). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang mendorong transparansi serta meningkatkan kepatuhan sukarela (*voluntary compliance*) di kalangan wajib pajak badan.

3. Bagi Investor dan Pihak Eksternal

Penelitian ini bermanfaat bagi investor, analis keuangan, dan pihak eksternal lainnya dalam menilai tingkat agresivitas pajak sebagai salah satu indikator perilaku manajemen terhadap risiko dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Dengan memahami hubungan antara kondisi keuangan dan kebijakan pajak perusahaan, investor dapat mempertimbangkan aspek keberlanjutan (*sustainability*) dan integritas dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan transparansi informasi di pasar modal, sehingga tercipta iklim investasi yang sehat dan beretika.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori dan Penelitian Terdahulu dari Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak dipandang sebagai cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam menurunkan kewajiban pajak terutama melalui taktik perencanaan pajak yang bersifat legal ataupun yang mendekati batas legalitas. Secara konseptual, tindakan ini bukan hanya masalah dari teknik perpajakan, tetapi juga merupakan fenomena dalam manajemen yang dipengaruhi oleh kepentingan beragam pihak dalam perusahaan. Berdasarkan pada teori keagenan (*agency theory*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976), menyatakan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan sebagai (*principal*) dengan manajer sebagai (*agent*), di mana manajer diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan oleh pemilik. Konflik keagenan terjadi ketika manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan dengan pemilik, atau ketika tujuan manajer tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemilik.

Dalam konteks ini, seorang manajer yang memiliki lebih banyak akses terhadap informasi dan kendali operasional dapat memanfaatkan ruang kebijakan, misalnya dalam hal pelaporan pajak untuk mengurangi beban pajak demi meningkatkan laba setelah pajak atau untuk memenuhi target insentif jangka pendek. Selain itu, *Positive Accounting Theory (PAT)* menjelaskan bahwa manajer membuat pilihan tentang kebijakan pajak berdasarkan insentif ekonomi dan risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan kata lain, agresivitas pajak merupakan strategi yang dipengaruhi oleh kondisi serta peluang ekonomi dan risiko yang dihadapi manajerial. Di sisi lain, tindakan agresif tersebut dapat menimbulkan risiko jangka panjang seperti sanksi perpajakan, biaya reputasi, atau peningkatan pengawasan dari pihak regulator sehingga perlu dianalisis dalam konteks mekanisme pengendalian pada perusahaan.

Menurut Rahman (2021), agresivitas pajak merupakan taktik yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya. Perilaku agresivitas pajak tidak hanya muncul akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan pajak, tetapi juga karena kebiasaan penghematan yang masih dalam batasan

1 hukum. Agresivitas pajak mencakup *tax avoidance*, yaitu upaya untuk menurunkan beban pajak dengan melakukan perencanaan pajak yang sah melalui struktur atau transaksi tertentu secara legal guna mengurangi pajak. Dalam studi yang dilakukan oleh, H. A. Rahman, (2021) menganalisis elemen-elemen yang mempengaruhi agresivitas pajak di perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, yang artinya bahwa perusahaan yang memperoleh keuntungan lebih besar cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak yang lebih tinggi. Disisi lain, *capital intensity* menunjukka pengaruh negative terhadap agresivitas pajak, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi biasanya lebih konservatif dalam merencanakan pajaknya.

1 Dalam penelitian oleh Wicaksono et al., (2023), ditemukan bahwa faktor-faktor seperti likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Namun, *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dan *corporate governance* dapat memperkuat pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak.

Secara kuantitatif, agresivitas pajak diukur menggunakan rasio **Effective Tax Rate (ETR)**, yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber : (Lubis et al., 2021)

Nilai **ETR** yang rendah mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang tinggi, karena menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak yang lebih kecil dibandingkan dengan laba yang diperoleh. Dengan demikian, perusahaan dianggap lebih agresif dalam mengatur strategi perpajakan. (Wulandari, 2022)

B. Teori dan Penelitian Terdahulu dari Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama waktu tertentu dan salah satu indikator vital dalam menilai kinerja finansial. Menurut penelitian Anggaraini & Widhiastuti, (2020), profitabilitas dapat diartikan sebagai, kapasitas perusahaan untuk menciptakan laba dalam periode tertentu. Definisi ini menekankan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang optimal.

Selain itu, Awliya, (2022) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa profitabilitas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas penjualan, total aset, atau modal sendiri dalam satu periode akuntansi. Rasio tersebut menjadi salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan karena dapat menunjukkan seberapa efisien penggunaan sumber daya dalam menghasilkan pendapatan.

Secara umum, profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan pendapatan. Dalam konteks perpajakan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) guna menekan beban pajak yang harus dibayar, sehingga dapat meningkatkan laba bersih setelah pajak.

Beberapa penelitian di Indonesia telah membahas hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Adriana & Salim, (2023), menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki kecenderungan mendorong perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak, meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan pada semua kondisi industri. Selanjutnya, penelitian oleh Anggraeni et al., (2023), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar pula peluang perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang agresif.

Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh karakteristik industri, skala perusahaan, serta variasi dalam teknik pengukuran rasio keuangan yang diterapkan dalam tiap penelitian. Meskipun demikian, Sebagian besar penelitian cenderung menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih agresif.

Rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Lubis et al., 2021)

Semakin tinggi nilai rasio *Return on Assets (ROA)* semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dan berpotensi mendorong tindakan perencanaan pajak yang lebih agresif untuk mempertahankan laba bersih tersebut.

Dalam konteks perpajakan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan perencanaan pajak agar dapat mempertahankan laba bersih setelah pajak. Oleh sebab itu, variabel profitabilitas sering digunakan dalam penelitian yang menganalisis hubungan antara kinerja keuangan dan agresivitas pajak.

C. Teori dan Penelitian Terdahulu dari Likuiditas

Likuiditas mencerminkan kapasitas suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama kewajiban yang harus segera diselesaikan dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Dalam penelitian (Fadillah et al., 2021) menyebutkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan dari perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian ini menegaskan bahwa tingkat likuiditas yang baik menandakan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan arus kas untuk membiayai operasional harian maupun melunasi utang lancar secara tepat waktu.

Sementara itu, Bunardi & Cahyadi (2024) menggambarkan bahwa likuiditas merujuk pada ukuran yang menunjukkan seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan membandingkan total aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio

ini membantu dalam mengukur sejauh mana aset lancar dapat memenuhi kewajiban yang perlu dilunasi dalam waktu dekat, menjadikannya penting untuk menilai potensi risiko keuangan yang dapat muncul. Dari sudut pandang teori sinyal (*Signalling Theory*), tingkat likuiditas yang tinggi juga dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan memiliki kemampuan manajemen kas yang baik.

Secara keseluruhan, likuiditas merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi biasanya memiliki arus kas yang konsisten, dapat menjalankan kegiatan operasional dengan baik, serta mempertahankan kepercayaan dari kreditor dan investor. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah memiliki kemungkinan mengalami tekanan finansial dan perlu mencari cara lain untuk meningkatkan efisiensi, termasuk dalam hal penghematan pajak.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, sejumlah penelitian terdahulu mencoba menguji sejauh mana likuiditas dapat memengaruhi perilaku agresivitas pajak perusahaan. Berdasarkan penelitian oleh Laksmi et al., (2024) menunjukkan bahwa likuiditas, berpengaruh terhadap agresivitas pajak dalam perusahaan yang bergerak di sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, semakin rendah pula kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam praktik agresivitas pajak, karena perusahaan memiliki kapasitas yang memadai untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Selanjutnya, penelitian oleh Carla Kurnia et al., (2023) juga meneliti pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2019–2021. Hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, namun secara simultan bersama *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi tindak selalu menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap pajak, karena penggunaan kas

tersebut bisa saja dialihkan untuk aktivitas lain seperti investasi atau pembiayaan utang.

Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa likuiditas merupakan elemen finansial yang krusial dan dapat berpengaruh pada agresivitas pajak suatu perusahaan, meskipun arah dan intensitas pengaruh bisa bervariasi tergantung pada keadaan industri, struktur pembiayaan, serta kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan.

Dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan, indikator yang paling umum digunakan adalah **Current Ratio (CR)**. Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Menurut (Rukman, 2024) *current ratio* dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total kewajiban lancar menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber : (Lubis et al., 2021)

Semakin tinggi nilai **Current Ratio**, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Dengan demikian, *current ratio* bukan hanya mencerminkan kondisi likuiditas, tetapi juga menjadi acuan penting dalam pengambilan keputusan manajerial, termasuk dalam menentukan strategi efisiensi dan pengelolaan pajak perusahaan.

D. Teori dan Penelitian Terdahulu dari *Leverage*

Leverage mencerminkan sejauh mana sebuah perusahaan memanfaatkan utang dari luar sumber pendanaan untuk membiayai aset dan aktivitas operasionalnya. Jika tingkat *leverage* semakin tinggi, maka ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman juga akan meningkat. Menurut Fitrianiingsih, Maria Theresia Heni Widyarti, (2024), *leverage* Adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar proporsi utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan. Pemanfaatan *leverage* dengan optimal dapat meningkatkan

profitabilitas karena adanya keuntungan pajak dari bunga utang, tetapi jika terlalu berlebihan hal itu dapat menyebabkan peningkatan risiko finansial bagi perusahaan.

Pandangan ini sejalan dengan teori *Trade-Off* yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhaida (2022), di mana perusahaan berusaha mencapai keseimbangan antara manfaat pajak dari penggunaan utang dan risiko kebangkrutan yang mungkin timbul jika beban utang terlalu tinggi. Oleh karena itu, perusahaan biasanya mencari struktur modal yang optimal untuk meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam konteks agresivitas pajak, *leverage* tidak memiliki peran yang cukup penting karena bunga atas utang dapat dikurangkan dari laba kena pajak (*tax deductible*). Hal ini menjadikan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk merencanakan pajak secara agresif demi mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan. Hasil penelitian oleh Tanjaya & Jati, (2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang yang digunakan perusahaan, semakin besar peluang kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik perencanaan pajak yang bersifat agresif guna memanfaatkan manfaat pengurang pajak dari beban bunga yang ditanggung.

Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al., (2021), *leverage* ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan melalui utang tidak selalu menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak, karena strategi tersebut juga bergantung pada faktor internal lainnya seperti tata kelola perusahaan dan intensitas modal.

Dalam penelitian akuntansi keuangan, *leverage* biasanya diukur menggunakan rasio utang terhadap total aset (*Debt to Asset Ratio / DAR*) atau utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio / DER*). Menurut penelitian oleh (Lubis et al., 2021), *leverage* diukur menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total aset, yaitu:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Lubis et al., 2021)

Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : (Setyani et al., 2024)

Dengan demikian, rasio *leverage* (*Debt to Asset Ratio*), dan (*Debt to Equity Ratio*) menjadi alat analisis penting dalam penelitian pajak, karena tidak hanya menggambarkan struktur modal perusahaan, tetapi juga membantu memahami strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak.

E. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Anggaraini & Widhiastuti, (2020), profitabilitas diartikan sebagai, kapasitas perusahaan untuk menciptakan laba dalam periode tertentu. Hal ini menekankan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan, termasuk dalam pengelolaan pajak.

Sementara itu, menurut Masyitah Emi et al., (2022) agresivitas pajak merupakan upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajaknya melalui berbagai strategi yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan. Perilaku ini mencerminkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan

perencanaan pajak guna meningkatkan efisiensi beban pajak dan memaksimalkan laba setelah pajak.

Dalam praktiknya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang lebih besar, sehingga mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan pajak secara strategis guna menekan beban tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara profitabilitas dan agresivitas pajak.

Secara teoritis, hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*Agency Theory*) dan PAT (*Positive Accounting Theory*), yang dapat dijelaskan bagaimana profitabilitas mempengaruhi keputusan manajemen dalam konteks perpajakan. Berdasarkan teori keagenan, manajer sebagai agen memiliki insentif untuk memenuhi target pemilik modal dengan memaksimalkan laba, termasuk strategi pajak. Sementara itu, PAT menyebutkan bahwa manajer akan memilih kebijakan akuntansi atau perpajakan yang memberikan manfaat ekonomi terbesar dan risiko terkecil. Dalam konteks ini, perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki ruang lebih besar bagi manajemen untuk mengimplementasikan kebijakan perpajakan agresif secara legal.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak sebagai upaya untuk mengoptimalkan laba setelah pajak. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat keuntungan yang tinggi mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan efisiensi beban pajak dalam rangka menjaga kinerja keuangan tetap optimal. Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga memberikan ruang bagi manajemen untuk menentukan kebijakan perpajakan yang lebih efektif sesuai dengan tujuan perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung oleh temuan penelitian Mustofa et al., (2021) pada perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak, yang berarti bahwa perusahaan dengan keuntungan lebih tinggi cenderung mengambil langkah-langkah signifikan untuk mengurangi beban pajak.

Dengan demikian, variabel profitabilitas menjadi elemen kunci yang mendorong perusahaan untuk mengejar efisiensi pajak dengan tujuan meningkatkan laba bersih setelah pajak.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Fadillah et al.,(2021) likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan arus kas untuk membiayai operasional serta melunasi utang lancar secara tepat waktu. Penelitian ini menegaskan bahwa tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kondisi keuangan yang stabil dan kemampuan dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Sementara itu, menurut Rahman (2021), agresivitas pajak merupakan taktik yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Perilaku agresivitas pajak tidak hanya muncul akibat ketidakpatuhan terhadap peraturan pajak, tetapi juga karena kebiasaan penghematan yang masih dalam batasan hukum. Agresivitas pajak mencakup *tax avoidance*, yaitu upaya untuk menurunkan beban pajak dengan melakukan perencanaan pajak yang sah melalui struktur atau transaksi tertentu secara legal guna mengurangi pajak.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi umumnya memiliki kondisi arus kas yang lebih stabil, sehingga mampu memenuhi kewajiban jangka pendek termasuk kewajiban perpajakan secara lebih lancar. Kondisi keuangan yang relatif kuat tersebut membuat perusahaan cenderung tidak memiliki tekanan untuk menekan beban pajak secara berlebihan. Oleh karena itu, likuiditas dapat dikaitkan dengan kecenderungan perusahaan dalam menentukan kebijakan perpajakan yang lebih hati-hati.

Secara teoritis, hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui teori sinyal (*Signalling Theory*) yang menjelaskan keterkaitan antara kondisi keuangan dan kebijakan yang diambil, termasuk dalam perpajakan. Dari perspektif *signalling*, likuiditas yang tinggi memberikan indikasi kepada investor dan pemegang saham bahwa

perusahaan beroperasi dengan efisien dan memenuhi kewajibannya, sehingga perusahaan cenderung menerapkan strategi pajak yang lebih konservatif dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi arus kas yang baik lebih memilih untuk memenuhi kewajiban perpajakannya secara wajar dibandingkan melakukan strategi agresif.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Laksmi et al., (2024) menunjukkan bahwa dalam sub-sektor makanan dan minuman perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa tingkat agresivitas pajaknya cenderung lebih rendah. Hal ini terkait dengan fakta bahwa arus kas yang kuat dan stabil memungkinkan perusahaan membayar pajak secara lebih lancar dan memilih pendekatan kebijakan yang lebih patuh terhadap regulasi.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan memanfaatkan dana pinjaman untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Menurut Hidayat & Rifa (2021), tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan sumber pendanaan dari utang dibandingkan modal sendiri. Semakin besar utang yang dimiliki, maka semakin besar pula beban bunga yang timbul, yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak.

Sementara itu, agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan dalam meminimalkan kewajiban perpajakan melalui berbagai strategi yang masih berada dalam batas ketentuan yang berlaku. Menurut Rahman (2021), agresivitas pajak mencerminkan upaya perusahaan dalam mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan peluang yang tersedia dalam regulasi perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak sebagai bentuk efisiensi untuk meningkatkan laba setelah pajak.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki beban bunga yang besar, sehingga memberikan peluang perusahaan untuk melakukan pengelolaan pajak secara optimal guna menekan beban pajak yang harus dibayarkan.

Secara teori, hubungan antara *leverage* dan agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui *Trade-Off Theory* dan *Agency Theory*. Dari sisi *Trade-Off Theory*, perusahaan memilih struktur modal optimal antara manfaat pengurangan pajak dari bunga utang dan risiko kebangkrutan. Karena bunga utang dapat mengurangi pajak, maka perusahaan dengan utang tinggi cenderung memiliki motivasi untuk menerapkan strategi pajak yang lebih agresif. Sementara dari perspektif *Agency Theory*, manajer mungkin menggunakan *leverage* sebagai alat untuk mencapai target laba dan memaksimalkan manfaat perusahaan, termasuk melalui kebijakan perpajakan yang strategis.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak sebagai upaya mengoptimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Hal ini, menunjukkan bahwa penggunaan utang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan, tapi juga sebagai strategi dalam mengelola kewajiban perpajakan.

Menurut penelitian S. A. Rahman et al., (2025), *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Artinya, perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung lebih agresif dalam perencanaan pajak karena ingin memanfaatkan pengurangan beban pajak dari biaya bunga. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *leverage* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak.

4. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Secara konseptual, kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari interaksi beberapa faktor utama seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak yang diterapkan oleh perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu indikator keuangan, melainkan kombinasi dari profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang mencerminkan kemampuan dan strategi manajerial dalam mengatur beban pajak.

Studi oleh Simanungkalit et al., (2023), menunjukkan bahwa ketika variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* disatukan, pengaruh simultan ketiganya terhadap agresivitas pajak menjadi lebih jelas dibandingkan pengujian secara parsial. Hal ini menunjukkan kombinasi ketiga variabel memberikan gambaran yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku perusahaan terkait kebijakan perpajakan.

Dalam konteks perusahaan *Food & Beverage*, kondisi pasca-pandemi mendorong terjadinya perubahan pada kinerja keuangan perusahaan, seperti peningkatan profitabilitas, tekanan likuiditas serta penggunaan utang dalam mendukung operasional. Kondisi tersebut menyebabkan manajemen perlu menyesuaikan strategi keuangan, termasuk dalam pengelolaan kewajiban perpajakan.

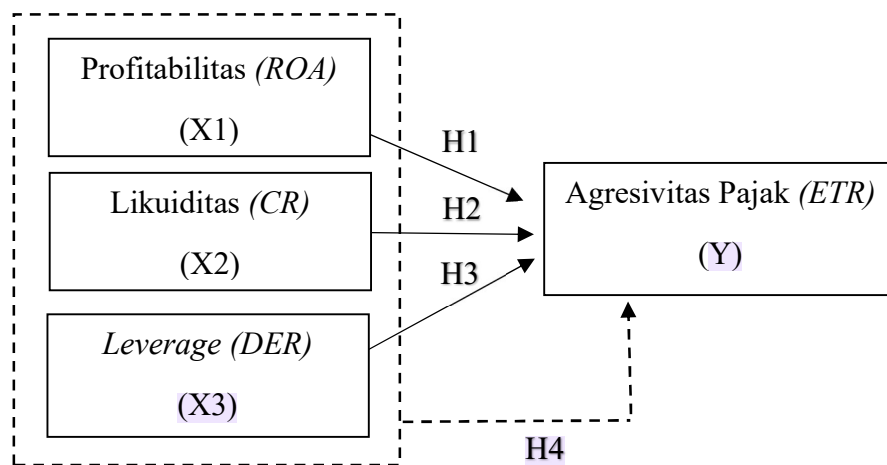
Dari sisi teori, pengaruh simultan ketiga variabel ini dapat dijelaskan melalui *Agency Theory*, *Signalling Theory*, dan *Trade-Off Theory*. *Agency Theory* memperlihatkan bahwa manajer yang menghadapi tekanan dari pemilik maupun pasar modal akan memilih kebijakan yang menguntungkan, termasuk dalam perpajakan. *Signalling Theory* menunjukkan bahwa likuiditas dan struktur modal memberi sinyal kepada investor mengenai kesehatan keuangan dan perilaku perusahaan. Sementara *Trade-Off Theory* menjelaskan bagaimana perusahaan menyeimbangkan manfaat pajak dari utang dengan risiko keuangan.

Dengan demikian, ketika ketiga variabel ini hadir secara bersama-sama, maka hubungan antar variabel tersebut dengan agresivitas pajak menjadi lebih kompleks dan saling mempengaruhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan menghasilkan laba, kondisi likuiditas, serta struktur pendanaan

yang dimiliki. Keterkaitan tersebut mendorong manajemen untuk menentukan strategi perpajakan yang tepat dalam rangka mengoptimalkan beban pajak tanpa mengabaikan stabilitas keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengasumsikan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak (ETR) pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Variasi hasil penelitian terdahulu dalam pengujian variabel secara parsial menunjukkan pentingnya analisis simultan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku perpajakan perusahaan pada masa pemulihan pasca-pandemi.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

- > Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak secara parsial
- Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak secara simultan

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui pengumpulan dan

analisis data empiris. Hipotesis berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan analisis statistik dalam menguji hubungan antar variabel yang telah dijelaskan pada kerangka berpikir.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diduga profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H2: Diduga likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H3: Diduga *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

H4: Diduga profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2023), metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data yang bersifat kuantitatif serta analisis statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang digunakan berbentuk angka dari laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat diukur dan dianalisis secara objektif.

Data penelitian yang digunakan diambil dari dokumentasi sekunder, yaitu laporan keuangan dari perusahaan di sektor *Food & Beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024. Pemilihan rentang waktu didasarkan pada situasi pasca-pandemi, ketika perusahaan mulai melakukan penyesuaian dalam strategi terkait keuangan dan pajak. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak STATA versi 14 untuk memperoleh hasil yang akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif-kausal. Menurut Sugiyono (2023), penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis apakah suatu variabel memengaruhi variabel lainnya serta mengetahui arah dan besarnya pengaruh yang terjadi.

Pemilihan penelitian asosiatif-kausal dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap agresivitas

pajak pada perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas makna dari setiap variabel yang digunakan, sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran antara peneliti dan juga pembaca. Definisi ini membantu agar setiap variabel dapat diukur secara kuantitatif dan objektif berdasarkan konteks penelitian. Selain itu, definisi yang terukur mempermudah proses kuantifikasi data selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mengatur kewajiban pajak mereka, guna mengurangi jumlah pajak yang perlu dibayarkan. Perilaku ini muncul karena perusahaan berusaha mengoptimalkan laba setelah pajak, sehingga mereka melakukan berbagai perencanaan pajak yang dapat bersifat konservatif maupun agresif. Tindakan ini dapat dilakukan dengan cara yang legal, melalui taktik *tax avoidance*, maupun secara ilegal melalui *tax evasion*. (H. A. Rahman, 2021). Dalam penelitian ini Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: (Lubis et al., 2021)

2. Variabel Independen

a. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada, yang berasal dari aktivitas penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

(Rukman, 2024). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: (Lubis et al., 2021)

b. Likuiditas (X2)

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kondisi serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan memenuhi kewajiban tepat waktu. (Rukman, 2024). Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: (Lubis et al., 2021)

c. *Leverage* (X3)

Leverage merupakan indikator seberapa banyak organisasi memanfaatkan utang untuk membiayai kegiatan dan investasi dibandingkan dengan dana internal. *Leverage* menunjukkan risiko dan strategi pembiayaan perusahaan; semakin tinggi *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan pada dana eksternal. (Setyani et al., 2024). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: (Setyani et al., 2024)

38

Tabel 3.1

Variabel penelitian, Definisi operasional, dan Indikator penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Profitabilitas (X1)	Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektif sebuah perusahaan dalam menciptakan laba dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada, yang berasal dari aktivitas penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.	Menurut (Lubis et al., 2021) <i>Return on Assets (ROA)</i> $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
Likuiditas (X2)	Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kondisi serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.	Menurut (Lubis et al., 2021) <i>Current Ratio (CR)</i> $\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
Leverage (X3)	<i>Leverage</i> merupakan indikator seberapa banyak organisasi memanfaatkan utang untuk membiayai kegiatan dan investasi dibandingkan dengan dana internal.	Menurut (Setyani et al., 2024) <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$
Agresivitas Pajak (Y)	Agresivitas pajak merupakan langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mengatur kewajiban pajak mereka, guna mengurangi jumlah pajak yang perlu dibayarkan. Tindakan ini dapat dilakukan dengan cara yang legal, melalui taktik <i>tax avoidance</i> , maupun secara ilegal melalui <i>tax evasion</i> .	Menurut (Lubis et al., 2021) <i>Effective Tax Rate (ETR)</i> $\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$

48

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian merupakan keseluruhan unit analisis yang memiliki karakteristik serupa atau memiliki keterkaitan yang relevan dengan

topik yang diteliti. Pemahaman terhadap tingkat dan atribut populasi menjadi hal penting agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang akurat mengenai kelompok yang sedang diteliti. Dengan kata lain, populasi mencakup seluruh individu, objek, maupun peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian.(Candra Susanto et al., 2024)

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024, dengan jumlah total 98 perusahaan. Sektor ini dipilih karena termasuk sektor yang stabil dan memiliki potensi pertumbuhan tinggi, serta kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman juga memiliki dinamika kebijakan pajak yang menarik untuk dianalisis, terutama terkait dengan strategi agresivitas pajak yang dilakukan.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan dari populasi untuk tujuan penelitian. Menurut Candra Susanto et al., (2024), sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dan digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan terhadap populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh sampel yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan.

Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seluruh Perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024.
2. Perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2022 dan aktif selama periode 2022–2024.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode tersebut.

4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2022-2024.
5. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.

Tabel 3.2**Proses pengambilan sampel**

NO	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Seluruh perusahaan sektor <i>Food & Beverage</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024.	98
2.	Perusahaan sektor <i>Food & Beverage</i> yang tidak terdaftar di BEI sebelum tahun 2022 dan aktif selama periode 2022–2024.	(28)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode tersebut.	(5)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2022-2024.	(21)
5.	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan selain dalam mata uang Rupiah.	(3)
Sampel penelitian		41
Total sampel (n x periode penelitian) (41 x 3 tahun)		123

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan hasil penentuan sampel berdasarkan kriteria diatas maka ada 41 perusahaan sektor *Food & Beverage* yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti sehingga dapat dijadikan sampel penelitian. Perusahaan – perusahaan tersebut disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3**Sampel Perusahaan**

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
----	-----------------	-----------------

1.	PT Astra Argo Lestari Tbk	AALI
2.	PT Akasha Wira International Tbk	ADES
3.	PT BISI International Tbk	BISI
4.	PT Formosa Ingredient Factory Tbk	BOBA
5.	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
6.	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
7.	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
8.	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
9.	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	CMRY
10.	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
11.	PT Central Proteina Prima Tbk	CPRO
12.	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	CSRA
13.	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA
14.	PT Dharma Samudera Fishing Industri Tbk	DSFI
15.	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG
16.	PT FAP Agri Tbk	FAPA
17.	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
18.	PT Gozco Plantations Tbk	GZCO
19.	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
20.	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	IKAN
21.	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
22.	PT Jafpa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
23.	PT Mulia Boga Raya Tbk	KEJU
24.	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP
25.	PT Malindo Feedmill Tbk	MAIN
26.	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
27.	PT Mayora Indah Tbk	MYOR
28.	PT Wahana Inti Makmur Tbk	NASI
29.	PT Indo Oil Perkasa Tbk	OILS
30.	PT Pradiksi Gunatama Tbk	PGUN
31.	PT Palma Serasih Tbk	PSGO
32.	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
33.	PT Sampoerna Agro Tbk	SGRO
34.	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP
35.	PT Sekar Laut Tbk	SKLT
36.	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS

37.	PT Siantar Top Tbk	STTP
38.	PT Triputra Agro Persada Tbk	TAPG
39.	PT Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
40.	PT Tigaraksa Satria Tbk	TGKA
41.	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menggambarkan tahapan sistematis yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal, yang bertujuan untuk menguji hubungan serta pengaruh antar variabel, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap agresivitas pajak. Prosedur penelitian dirancang untuk memastikan setiap tahapan berjalan terarah, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan akhir. Dalam penelitian ini, tahapan yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

1. Latar Belakang Masalah

Tahap awal penelitian dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan kondisi perusahaan sektor *Food & Beverage* di Indonesia. Peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena yang muncul, khususnya terkait dengan strategi pengelolaan keuangan dan praktik agresivitas pajak. Fenomena yang diamati antara lain adalah adanya perbedaan tingkat beban pajak yang dibayar antar perusahaan yang memiliki kinerja keuangan berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh beberapa aspek keuangan seperti profitabilitas, likuiditas dan leverage.

Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak, baik secara parsial maupun simultan, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

2. Studi Pustaka

Tahap berikutnya adalah melakukan studi literatur guna memperkuat landasan teoretis penelitian. Peneliti menelusuri berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian sebelumnya, dan artikel akademik yang relevan dengan topik. Kajian literatur dilakukan untuk memahami konsep dasar setiap variabel: profitabilitas sebagai indikator kemampuan perusahaan menghasilkan laba, likuiditas sebagai ukuran kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, leverage sebagai cerminan tingkat ketergantungan pada utang, serta agresivitas pajak sebagai upaya perusahaan meminimalkan beban pajak secara legal.

Selain itu, studi literatur juga berfungsi untuk menemukan celah penelitian sebelumnya (*research gap*) yang dapat dijadikan dasar pembaruan penelitian ini. Serta, penelitian ini juga mengacu pada teori yang relevan seperti *Agency Theory*, *Signalling Theory*, dan *Trade-off Theory* untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil telaah pustaka digunakan untuk membentuk kerangka berpikir, merumuskan hipotesis, dan membangun model konseptual penelitian. Dengan demikian, kerangka teori yang kuat membantu penelitian memiliki dasar konseptual yang jelas dan terarah.

3. Metodologi Penelitian

Pada tahap ini, penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor *food and beverage* dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Informasi yang diambil meliputi total aset, total utang, ekuitas, laba bersih, beban pajak, dan laba sebelum pajak. Tahap

pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data antar tahun.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022–2024. Populasi tersebut dipilih karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan memiliki karakteristik manajemen keuangan yang unik, terutama dalam hal kebijakan pajak dan efisiensi keuangan.

Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain: (1) Seluruh Perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. (2) Perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI sebelum tahun 2022 dan aktif selama periode 2022–2024, (3) mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, (4) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2022–2024, dan (5) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah. Pemilihan sampel dengan metode ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, relevan, dan representatif terhadap populasi penelitian.

4. Hasil Analisis

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan perangkat lunak statistik yaitu STATA. Tahapan pertama adalah analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum masing-masing variabel. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat dalam model regresi.

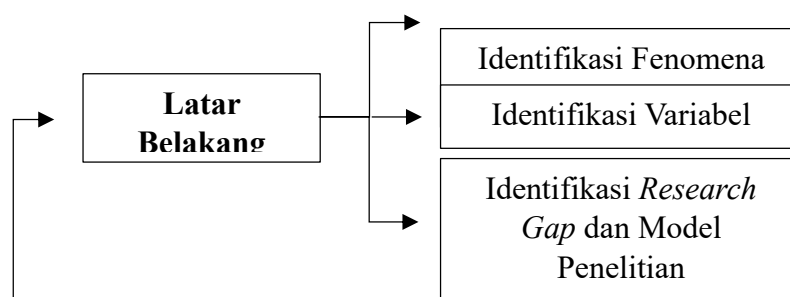
Selanjutnya, peneliti melakukan analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap agresivitas pajak. Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman serta uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model yang paling

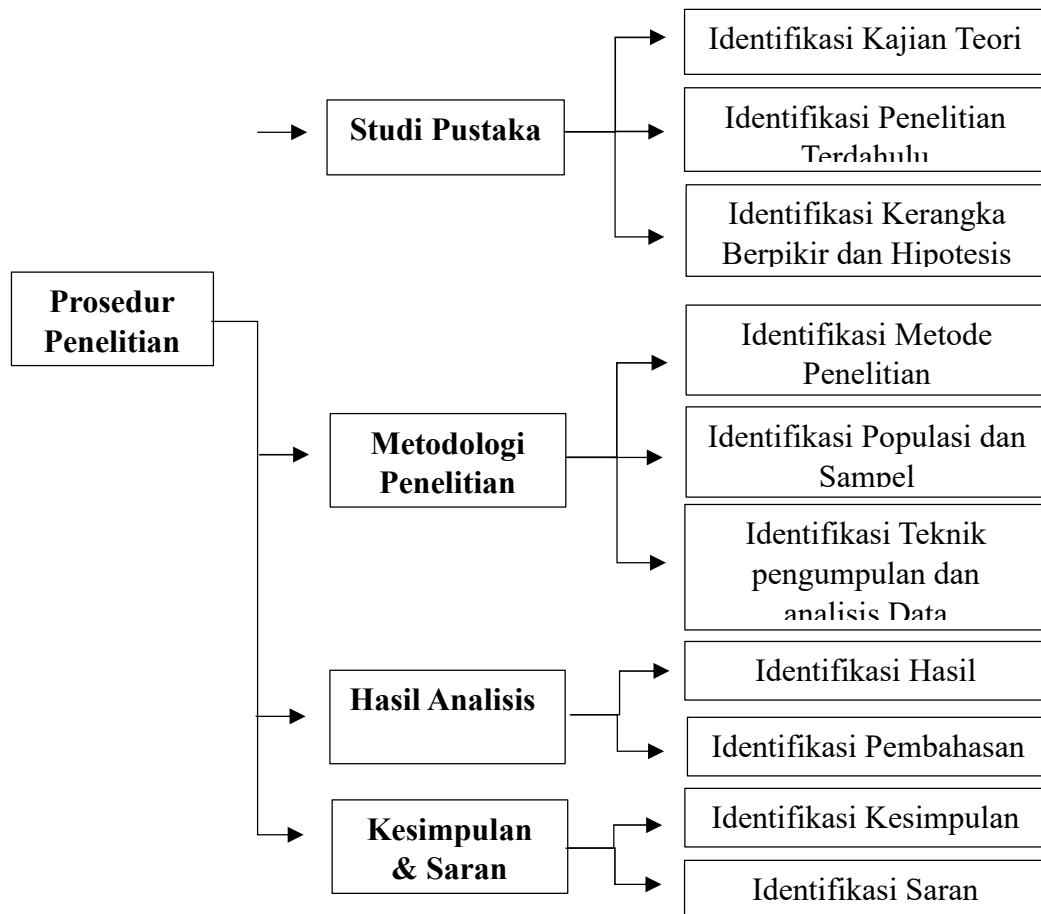
sesuai. Setelah itu, dilakukan uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu, sedangkan uji simultan (uji F) digunakan untuk menilai pengaruh ketiga variabel secara bersama-sama. Peneliti juga menghitung koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Kesimpulan dan Saran

Tahap terakhir dalam prosedur penelitian adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Peneliti menginterpretasikan hasil uji statistik untuk menjawab rumusan masalah dan menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan. Jika ditemukan hasil yang berbeda dengan teori atau penelitian sebelumnya, peneliti memberikan penjelasan logis dan mengaitkannya dengan kondisi empiris yang terjadi pada perusahaan sektor *Food & Beverage*.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan dan kebijakan perpajakan. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, serta bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, memperluas periode penelitian, atau menggunakan pendekatan berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.





Gambar 3.1 Bagan Prosedur Penelitian

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan fokus pada pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor Food & Beverage yang terdaftar selama periode 2022–2024. Data diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan data yang valid, lengkap, serta relevan dengan variabel penelitian, yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, dan agresivitas pajak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2026 dengan kurun waktu 6 bulan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian karena berfungsi untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan berguna untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa angka atau hasil perhitungan numerik, sehingga proses analisisnya dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan adalah analisis data panel yaitu menggabungkan data *cross section* dan *time series*, menggunakan perangkat lunak STATA versi 14.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah agresivitas pajak. Melalui analisis ini, dapat diketahui sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan, serta bagaimana pengaruh ketiganya secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi perilaku perpajakan pada perusahaan sektor *food and beverage*.

1. Statistik Diskriptif

Menurut Sugiyono, (2019) Statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sesuai dengan kondisi sebenarnya, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau melakukan generalisasi. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap seluruh populasi tanpa menggunakan sampel, analisis yang digunakan umumnya berupa statistik deskriptif.

Melalui statistik deskriptif, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, grafik, diagram lingkaran, maupun pictogram. Selain itu, analisis ini juga mencakup berbagai perhitungan statistik seperti nilai pemusatan data (modus, median, dan mean), ukuran letak data (desil dan persentil), serta ukuran penyebaran data (rata-rata

dan standar deviasi). Perhitungan persentase juga termasuk dalam kategori statistik deskriptif, karena membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proporsi atau distribusi data yang dianalisis. Dengan demikian, statistik deskriptif berperan penting dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik data sebelum dilakukan analisis yang lebih mendalam.

2. Analisis Regresi Linier dengan Data Panel

Analisis data panel merupakan metode yang menggabungkan data *cross section* dan *time series*, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku beberapa objek penelitian dalam periode waktu tertentu secara komprehensif. Penggunaan data panel memberikan keunggulan karena mampu menangkap variasi antar perusahaan sekaligus perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan informatif dibandingkan dengan hanya menggunakan salah satu jenis data saja. (Faisol dan Sujianto, 2020)

Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *food and beverage*. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 X_{1\,i,t} + \beta_2 X_{2\,i,t} + \beta_3 X_{3\,i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Model tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan.

Keterangan:

Y = Agresivitas pajak (ETR)

X₁ = Profitabilitas (ROA)

X₂ = Likuiditas (CR)

X₃ = *Leverage* (DER)

β₀ = Konstanta

β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi

i = Data *Cross Section* (perusahaan)

t = Data *Time Series* (periode 2022-2024)

ε = Error term

Faisol dan Sujianto (2020), menjelaskan bahwa terdapat tiga metode yang dapat diterapkan untuk mengestimasi data panel, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Estimasi

Dalam analisis data panel, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi. Pemilihan metode ini penting karena akan memengaruhi hasil estimasi serta interpretasi dari hubungan antar variabel dalam penelitian

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan metode paling sederhana dalam analisis data panel, di mana data *cross section* dan *times series* digabungkan tanpa membedakan karakteristik masing-masing individu maupun waktu. Model ini mengasumsikan bahwa seluruh perusahaan memiliki perilaku sama, sehingga tidak terdapat perbedaan intercept antar unit observasi. (Faisol dan Sujianto, 2020)

Secara umum, model CEM dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t}$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

X = Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), *Leverage* (DER)

β = Koefisien Arah

α = Intercept Model Regresi

$\varepsilon_{i,t}$ = Komponen Error

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Menurut Faisol dan Sujianto, (2020), *Fixed Effect Model* digunakan ketika terdapat perbedaan karakteristik yang bersifat tetap

pada masing-masing individu (perusahaan). Perbedaan tersebut diakomodasi melalui variasi nilai intercept, sehingga setiap perusahaan memiliki intercept yang berbeda, namun koefisien regresi tetap sama. Model ini dianggap mampu menangkap heterogenitas antar perusahaan yang tidak teramati.

Persamaan umum *Fixed Effect Model* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = (\beta_0 + \alpha_i) + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t}$$

3. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu tidak ditangkap melalui intercept tetap, melainkan dimasukkan kedalam komponen error. Model ini mengkombinasikan error dari dimensi *corss section* dan *time series*, sehingga dapat memberikan estimasi yang lebih efisien apabila asumsi terpenuhi. Selain itu, model ini juga dapat mengatasi permasalahan hesterokedastisitas dalam data panel. (Faisol dan Sujianto, 2020)

Secara umum, model REM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 X_{1,i,t} + \beta_2 X_{2,i,t} + \beta_3 X_{3,i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Dimana $\varepsilon_{i,t}$ adalah gangguan (*error term*) yang merupakan gabungan antara *time series* dan *cross section*.

b. Penentuan Model Estimasi

Untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai, dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut ini:

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara *common effect model* (CEM) dan *fixed effect model*

(FEM) dalam analisis data panel. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan karakteristik antar individu (perusahaan) yang signifikan sehingga perlu dimasukkan kedalam model melalui pendekatan *fixed effect*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas dari hasil uji statistik F (F-test) yang dihasilkan oleh perangkat lunak statistik seperti STATA. (Faisol dan Sujianto, 2020)

Berikut adalah langkah-langkah yang terdapat dalam Uji Chow:

H0 = Gunakan *Common Effect Model* (CEM)

H1 = Gunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

Keputusan menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada kriteria tertentu :

1. Jika F-statistik > F-tabel pada taraf signifikansi (α) sebesar 0,05
= Maka H0 ditolak, yang berarti model yang paling cocok diterapkan adalah model *Fixed Effect Model* (FEM)
2. Jika F-statistik < F-tabel pada taraf signifikansi (α) sebesar 0,05
= Maka H0 diterima, yang artinya model yang paling cocok digunakan adalah model *Common Effect Model* (CEM)

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM). Uji ini dilakukan apabila uji chow menunjukkan bahwa model FEM lebih tepat dibandingkan CEM

Hipotesis yang digunakan pada uji hausman sebagai berikut:

H0 = Gunakan *Random Effect Model* (REM)

H1 = Gunakan *Fixed Effect Model* (FEM)

Keputusan menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada kriteria tertentu :

1. Jika nilai ($Prob > \chi^2$) > 0,05 = Maka H0 diterima, yang artinya model yang paling cocok digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

2. Jika nilai $(Prob > chi^2) < 0,05$ = Maka H_0 ditolak, yang artinya model yang paling cocok digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih sesuai antara *common effect model* (CEM) dan *random effect model* (REM), khususnya ketika model CEM dibandingkan dengan REM.

Hipotesis yang digunakan pada uji Lagrange Multiplier (LM):

H_0 = Gunakan *Common Effect Model* (CEM)

H_1 = Gunakan *Random Effect Model* (REM)

Keputusan menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada kriteria tertentu :

1. Jika nilai $(Prob > chi^2) > 0,05$ = Maka H_0 diterima, yang artinya model yang paling cocok digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Jika nilai $(Prob > chi^2) < 0,05$ = Maka H_0 ditolak, yang artinya model yang paling cocok digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar, sehingga menghasilkan estimasi yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam analisis data panel, pelaksanaan uji asumsi klasik disesuaikan dengan model yang terpilih melalui uji chow, uji hausman dan uji multiplier.

Tidak semua uji asumsi klasik dilakukan secara lengkap seperti pada regresi linear biasa, melainkan disesuaikan dengan karakteristik model yang digunakan. Pada *common effect model* (CEM), uji dilakukan secara lebih lengkap, sedangkan pada *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM), pengujian difokuskan pada uji yang relevan seperti multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Distribusi normal diperlukan agar hasil analisis statistik valid. (Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data residual berdistribusi normal, sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi apakah antarvariabel independen memiliki korelasi tinggi. Menurut Ghozali, (2021), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi kuat antarvariabel bebas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya. Pada umumnya autokorelasi muncul pada data runtut waktu (*time series*), dimana kesalahan pada periode sebelumnya mempengaruhi kesalahan pada periode berikutnya. Menurut Ghozali (2021), model regresi yang baik adalah model bebas dari autokorelasi, karena jika autokorelasi terjadi, maka nilai koefisien regresi menjadi tidak efisien.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan pada software STATA. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai $\text{Prob} > F > 0,05$ maka model regresi tidak mengalami autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai $\text{Prob} > F < 0,05$ maka model regresi mengalami autokorelasi..

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual bersifat konstan. Jika varians residual tidak konstan, maka hasil

regresi menjadi tidak efisien. (Ghozali, 2021). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan software STATA dengan pendekatan regresi data panel. Dalam pengujiannya, terdapat beberapa perintah (syntax) yang digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Untuk model *Common Effect Model* (CEM), digunakan syntax *xttest3*. Sementara itu, pada model *Fixed Effect Model* (FEM), apabila terdapat indikasi heteroskedastisitas maka estimasi model dilakukan dengan pendekatan *robust standard error*. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai $\text{Prob} > \chi^2 > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai $\text{Prob} > \chi^2 < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

e. Uji Cross-Sectional Dependence

Uji *Cross-sectional dependence* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar unit *cross section* dalam model data panel. Menurut Bai et al., (2021), adanya *Cross-sectional dependence* dapat memengaruhi hasil estimasi regresi sehingga model perlu diuji untuk memastikan estimasi yang dihasilkan tetap konsisten dan efisien.

Pengujian *Cross-sectional dependence* dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Pesaran CD Test. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka menunjukkan adanya *Cross-sectional dependence* dalam model penelitian, sedangkan apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terdapat *Cross-sectional dependence*.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tahap berikutnya adalah menghitung koefisien determinasi (R^2) untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2021).

Jika nilai R^2 tinggi, berarti model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan agresivitas pajak melalui faktor-faktor profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Namun, jika nilai R^2 rendah, berarti masih terdapat

faktor lain di luar model yang memengaruhi agresivitas pajak, seperti ukuran perusahaan, kebijakan perpajakan, atau tata kelola manajemen. Dengan melihat nilai R^2 , peneliti dapat menilai seberapa kuat kontribusi model dalam menjelaskan fenomena yang terjadi.

5. Uji Hipotesis

a. Parsial t

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji ini menjawab apakah profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2021).

b. Uji Simultan F

Sementara itu, uji F (simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F akan menunjukkan apakah kombinasi profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi dinyatakan layak dan berpengaruh secara simultan. (Ghozali, 2021).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Variabel

a. Deskripsi Data Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah agresivitas pajak, yaitu tindakan atau upaya perusahaan dalam mengelola beban pajaknya agar lebih efisien melalui berbagai kebijakan perpajakan. Agresivitas pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR).

Effective Tax Rate (ETR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak yang diperoleh. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian laba perusahaan yang digunakan untuk membayar pajak dalam satu periode. Semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* (ETR), maka semakin tinggi indikasi perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Effective Tax Rate* (ETR) adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Contoh perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) pada PT Astra Agro Lestari Tbk Tahun 2024 sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

$$= \frac{\text{Rp}520.345.000.000}{\text{Rp}1.707.128.000.000}$$

$$= 0,305$$

Pada tahun 2024 PT Astra Agro Lestari Tbk memiliki nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,30. Nilai tersebut menunjukkan bahwa beban pajak yang ditanggung perusahaan setara dengan 30% dari laba sebelum pajak yang diperoleh. Dengan kata lain, sekitar 30% dari laba sebelum pajak perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban pajaknya.

Dibawah ini disajikan data tentang nilai *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 yang disajikan sampel dalam penelitian.

Tabel 4.2
Nilai *Effective Tax Rate* (ETR)

No.	Nama Perusahaan	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)		
		2022	2023	2024
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	0,262	0,274	0,305
2	PT Akasha Wira International Tbk	0,214	0,214	0,210
3	PT BISI International Tbk	0,189	0,188	0,240
4	PT Formosa Ingredient Factory Tbk	0,218	0,216	0,216
5	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	0,198	0,195	0,202
6	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	0,212	0,207	0,216
7	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,221	0,216	0,213
8	PT Sariguna Primatirta Tbk	0,221	0,214	0,216
9	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	0,021	0,205	0,202
10	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,172	0,227	0,294
11	PT Central Proteina Prima Tbk	0,215	0,231	0,287

12	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	0,234	0,264	0,258
13	PT Delta Jakarta Tbk	0,257	0,205	0,215
14	PT Dharma Samudera Fishing Industri Tbk	0,170	0,224	0,218
15	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	0,251	0,262	0,304
16	PT FAP Agri Tbk	0,246	0,353	0,262
17	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	0,226	0,232	0,200
18	PT Gozco Plantations Tbk	0,187	0,802	0,229
19	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,240	0,260	0,234
20	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	0,180	0,252	0,184
21	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,254	0,264	0,233
22	PT Jafpa Comfeed Indonesia Tbk	0,237	0,250	0,243
23	PT Mulia Boga Raya Tbk	0,220	0,220	0,210
24	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	0,193	0,165	0,168
25	PT Malindo Feedmill Tbk	0,176	0,433	0,235
26	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,258	0,237	0,211
27	PT Mayora Indah Tbk	0,214	0,207	0,210
28	PT Wahana Inti Makmur Tbk	0,263	0,551	0,020
29	PT Indo Oil Perkasa Tbk	0,278	0,224	0,218
30	PT Pradiksi Gunatama Tbk	0,115	0,225	0,222
31	PT Palma Serasih Tbk	0,191	0,159	0,202
32	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,245	0,221	0,228
33	PT Sampoerna Agro Tbk	0,260	0,408	0,347
34	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	0,370	0,377	0,268
35	PT Sekar Laut Tbk	0,190	0,196	0,214
36	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	0,209	0,283	0,297
37	PT Siantar Top Tbk	0,175	0,168	0,129
38	PT Triputra Agro Persada Tbk	0,163	0,144	0,175
39	PT Tunas Baru Lampung Tbk	0,215	0,221	0,225
40	PT Tigaraksa Satria Tbk	0,209	0,249	0,185

41	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0,251	0,213	0,234
Tertinggi		0,370	0,802	0,347
Terendah		0,021	0,144	0,020
Rata-rata		0,215	0,260	0,224

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan sektor *Food & Beverage* yang menjadi sampel penelitian selama periode 2022-2024 menunjukkan adanya variasi antar perusahaan. Pada tahun 2022, nilai ETR tertinggi dimiliki oleh PT Salim Ivomas Pratama Tbk sebesar 0,370. Selanjutnya pada tahun 2023 nilai tertinggi terdapat pada PT Gozco Plantations Tbk sebesar 0,802, dan pada tahun 2024 nilai tertinggi dimiliki oleh PT Sampoerna Agro Tbk sebesar 0,347.

Sementara itu, nilai rata-rata ETR pada tahun 2022 sebesar 0,215, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2023 menjadi 0,260, dan kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 0,224. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata beban pajak perusahaan mengalami fluktuasi selama periode pengamatan.

Secara umum, variasi nilai ETR tersebut menggambarkan adanya perbedaan tingkat beban pajak terhadap laba sebelum pajak pada masing-masing perusahaan. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi kecenderungan agresivitas pajak perusahaan, sedangkan semakin tinggi nilai ETR menunjukkan beban pajak yang relatif lebih besar terhadap laba yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, ETR digunakan sebagai proksi agresivitas pajak dengan mengacu pada tarif pajak badan sebesar 22%. Perusahaan dengan nilai ETR di bawah 22% ($ETR < 0,22$) dapat diindikasikan memiliki tingkat efisiensi pajak yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila nilai ETR berada mendekati atau melebihi 22% ($ETR \geq 0,22$), hal tersebut dapat mengindikasikan kecenderungan

perusahaan dalam membayar beban pajak yang relatif sesuai dengan tarif pajak yang berlaku.

b. Deskripsi Data Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel ini tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian, melainkan menjadi faktor yang dapat memengaruhi perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* yang di gunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap agresivitas pajak perusahaan.

1. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin naik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset secara efisien dalam menciptakan keuntungan. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki juga semakin rendah.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Contoh perhitungan *Return On Assets* (ROA) pada PT Astra Agro Lestari Tbk Tahun 2024 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Return On Assets} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{\text{Rp1.186.783.000.000}}{\text{Rp28.793.225.000.000}} \\ &= 0,041 \end{aligned}$$

Nilai *Return On Assets* (ROA) PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2024 sebesar 0,041 yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,041 dari total aset yang dimiliki. Nilai tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan.

Selanjutnya, berikut akan disajikan data tentang nilai *Return On Assets* (ROA) perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 yang menjadi sampel dalam penelitian.

Tabel 4.3

Nilai *Return On Assets* (ROA)

No.	Nama Perusahaan	<i>Return On Assets</i> (ROA)		
		2022	2023	2024
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	0,061	0,038	0,041
2	PT Akasha Wira International Tbk	0,222	0,190	0,196
3	PT BISI International Tbk	0,153	0,153	0,049
4	PT Formosa Ingredient Factory Tbk	0,094	0,128	0,087
5	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	0,029	0,031	0,018
6	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	0,113	0,117	0,090
7	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,128	0,081	0,136
8	PT Sariguna Primatirta Tbk	0,108	0,133	0,178
9	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	0,170	0,176	0,185
10	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,074	0,057	0,087

11	PT Central Proteina Prima Tbk	0,055	0,059	0,048
12	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	0,138	0,079	0,095
13	PT Delta Djakarta Tbk	0,176	0,165	0,127
14	PT Dharma Samudera Fishing Industri Tbk	0,055	0,029	0,029
15	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	0,079	0,052	0,066
16	PT FAP Agri Tbk	0,087	0,019	0,065
17	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	0,071	0,081	0,082
18	PT Gozco Plantations Tbk	0,037	0,001	0,027
19	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,050	0,071	0,070
20	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	0,016	0,007	0,003
21	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,051	0,062	0,065
22	PT Jafpa Comfeed Indonesia Tbk	0,046	0,028	0,093
23	PT Mulia Boga Raya Tbk	0,136	0,097	0,151
24	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	0,083	0,061	0,107
25	PT Malindo Feedmill Tbk	0,005	0,011	0,091
26	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,274	0,313	0,332
27	PT Mayora Indah Tbk	0,088	0,136	0,103
28	PT Wahana Inti Makmur Tbk	0,015	0,005	0,002
29	PT Indo Oil Perkasa Tbk	0,043	0,016	0,029
30	PT Pradiksi Gunatama Tbk	0,071	0,042	0,030
31	PT Palma Serasih Tbk	0,062	0,131	0,089
32	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,105	0,085	0,097
33	PT Sampoerna Agro Tbk	0,101	0,044	0,065
34	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	0,042	0,026	0,059
35	PT Sekar Laut Tbk	0,072	0,061	0,078
36	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	0,166	0,045	0,077
37	PT Siantar Top Tbk	0,136	0,167	0,194
38	PT Triputra Agro Persada Tbk	0,213	0,120	0,227

39	PT Tunas Baru Lampung Tbk	0,034	0,024	0,025
40	PT Tigaraksa Satria Tbk	0,114	0,097	0,086
41	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0,131	0,158	0,136
Tertinggi		0,274	0,313	0,332
Terendah		0,005	0,001	0,002
Rata-rata		0,095	0,083	0,093

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *Return On Assets* (ROA) perusahaan sektor *Food & Beverage* selama periode 2022-2024 mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata ROA pada tahun 2022 sebesar 0,095, kemudian menurun pada tahun 2023 menjadi 0,083, dan kembali meningkat pada tahun 2024 sebesar 0,093.

Nilai *Return On Assets* (ROA) tertinggi selama tiga tahun berturut-turut dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki.

b. Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar perusahaan mampu menutupi liabilitas jangka pendek yang harus dibayarkan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Contoh perhitungan *Current Ratio* (CR) pada PT Astra Agro Lestari Tbk Tahun 2024 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio (CR)} &= \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \\ &= \frac{\text{Rp8.433.638.000.000}}{\text{Rp3.237.653.000.000}} \\ &= 2,605 \end{aligned}$$

Nilai *Current Ratio* (CR) PT Astra Agro Lestari Tbk Tahun 2024 sebesar 2,605 yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Dimana, nilai tersebut menggambarkan kondisi likuiditas perusahaan yang cukup baik karena aset lancar perusahaan lebih besar dari liabilitas jangka pendeknya.

Dibawah ini disajikan data tentang nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 yang menjadi sampel dalam penelitian.

Tabel 4.4

Nilai *Current Ratio* (CR)

No.	Nama Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (CR)		
		2022	2023	2024
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	3,600	1,834	2,605
2	PT Akasha Wira International Tbk	3,201	4,117	4,043
3	PT BISI International Tbk	8,800	7,336	13,396
4	PT Formosa Ingredient Factory Tbk	2,028	2,484	2,856
5	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	1,330	1,365	1,444

6	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	10,671	6,432	5,048
7	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9,954	7,288	4,745
8	PT Sariguna Primatirta Tbk	1,190	1,206	1,204
9	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	4,395	4,279	3,161
10	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	1,757	1,647	2,484
11	PT Central Proteina Prima Tbk	1,091	1,065	1,027
12	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	2,000	1,727	1,848
13	PT Delta Djakarta Tbk	4,564	4,892	4,636
14	PT Dharma Samudera Fishing Industri Tbk	1,853	1,931	2,034
15	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	1,069	1,001	1,145
16	PT FAP Agri Tbk	0,881	0,694	0,755
17	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	1,741	1,776	1,369
18	PT Gozco Plantations Tbk	1,002	1,657	0,560
19	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	3,097	3,514	4,089
20	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	1,913	1,765	1,851
21	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,786	1,917	2,150
22	PT Jafpa Comfeed Indonesia Tbk	1,806	1,612	1,847
23	PT Mulia Boga Raya Tbk	4,166	4,032	2,924
24	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	7,197	9,525	10,498
25	PT Malindo Feedmill Tbk	1,169	1,184	1,651
26	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,765	0,927	0,902
27	PT Mayora Indah Tbk	2,621	3,673	2,655
28	PT Wahana Inti Makmur Tbk	5,103	3,815	2,634
29	PT Indo Oil Perkasa Tbk	1,743	1,311	1,197
30	PT Pradiksi Gunatama Tbk	1,469	1,801	1,742
31	PT Palma Serasih Tbk	2,005	2,770	2,791
32	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	2,099	1,741	1,710

33	PT Sampoerna Agro Tbk	1,323	1,234	1,264
34	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	1,104	1,052	1,000
35	PT Sekar Laut Tbk	1,630	2,107	1,771
36	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	1,112	1,057	1,109
37	PT Siantar Top Tbk	4,853	6,954	9,512
38	PT Triputra Agro Persada Tbk	1,757	1,249	1,374
39	PT Tunas Baru Lampung Tbk	1,199	1,380	1,303
40	PT Tigaraksa Satria Tbk	2,057	1,964	2,057
41	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	3,170	6,184	5,394
Tertinggi		10,671	9,525	13,396
Terendah		0,765	0,694	0,560
Rata-rata		2,836	2,817	2,873

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan sektor *Food & Beverage* periode 2022-2024 cenderung mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) pada tahun 2022 sebesar 2,836, kemudian sedikit menurun menjadi 2,817 pada tahun 2023, dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 2,873.

Perusahaan dengan nilai *Current Ratio* (CR) tertinggi pada tahun 2022 adalah PT Campina Ice Cream Industry Tbk sebesar 10,671. Pada tahun 2023, nilai tertinggi dimiliki oleh PT PP London Sumatra Indonesia Tbk sebesar 9,525, sedangkan pada tahun 2024 nilai tertinggi dimiliki oleh PT BISI Internasional Tbk sebesar 13,396. Nilai *Current Ratio* (CR) yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menutupi liabilitas jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia.

23

c. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio (DER)*, maka semakin besar penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utang.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Contoh perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada PT Astra Agro Lestari Tbk Tahun 2024 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Debt to Equity Ratio (DER)} &= \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \\ &= \frac{\text{Rp5.591.163.000.000}}{\text{Rp23.202.062.000.000}} \\ &= 0,241 \end{aligned}$$

Nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* PT Astra Agro Lestari Tbk Tahun 2024 sebesar 0,241 menunjukkan bahwa total liabilitas perusahaan lebih kecil dibandingkan total ekuitas yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utang dalam kegiatan

1

1

pendanaannya, sehingga tingkat *leverage* perusahaan tergolong cukup rendah.

Selanjutnya, akan disajikan data terkait nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.5

Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER)

No.	Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)		
		2022	2023	2024
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	0,315	0,278	0,241
2	PT Akasha Wira International Tbk	0,233	0,205	0,194
3	PT BISI International Tbk	0,118	0,132	0,072
4	PT Formosa Ingredient Factory Tbk	0,186	0,163	0,152
5	PT Budi Starch & Sweetener Tbk	1,196	1,091	1,357
6	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	0,142	0,143	0,159
7	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,109	0,153	0,250
8	PT Sariguna Primatirta Tbk	0,481	0,516	0,380
9	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk	0,184	0,186	0,213
10	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	0,514	0,516	0,413
11	PT Central Proteina Prima Tbk	1,148	1,005	0,879
12	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	0,906	0,653	0,734
13	PT Delta Jakarta Tbk	0,306	0,293	0,316
14	PT Dharma Samudera Fishing Industri Tbk	0,653	0,644	0,615
15	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	0,882	0,820	0,759
16	PT FAP Agri Tbk	1,212	1,125	1,288
17	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	1,186	0,900	1,105
18	PT Gozco Plantations Tbk	0,775	0,813	0,884

19	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,006	0,920	0,880
20	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	0,727	0,916	0,858
21	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,927	0,857	0,851
22	PT Jafpa Comfeed Indonesia Tbk	1,394	1,408	1,092
23	PT Mulia Boga Raya Tbk	0,233	0,235	0,317
24	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk	0,014	0,103	0,102
25	PT Malindo Feedmill Tbk	1,769	1,578	1,044
26	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2,144	1,449	1,613
27	PT Mayora Indah Tbk	0,736	0,562	0,738
28	PT Wahana Inti Makmur Tbk	0,178	0,236	0,394
29	PT Indo Oil Perkasa Tbk	0,908	1,366	1,413
30	PT Pradiksi Gunatama Tbk	0,643	0,594	0,472
31	PT Palma Serasih Tbk	1,456	0,869	0,619
32	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,540	0,648	0,623
33	PT Sampoerna Agro Tbk	0,959	0,826	0,723
34	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	0,706	0,612	0,553
35	PT Sekar Laut Tbk	0,749	0,570	0,664
36	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	4,447	4,935	3,069
37	PT Siantar Top Tbk	0,169	0,131	0,100
38	PT Triputra Agro Persada Tbk	0,395	0,223	0,269
39	PT Tunas Baru Lampung Tbk	2,465	2,155	2,286
40	PT Tigaraksa Satria Tbk	1,043	1,075	1,016
41	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	0,267	0,125	0,139
Tertinggi		4,447	4,935	3,069
Terendah		0,014	0,103	0,072
Rata-rata		0,840	2,817	0,728

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2026)

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor *Food & Beverage* selama periode 2022-

2024 mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Nilai rata-rata DER pada tahun 2022 sebesar 0,840, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 2,817, dan kembali menurun pada tahun 2024 sebesar 0,728.

Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tertinggi selama tiga tahun berturut-turut dimiliki oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, yaitu sebesar 4,447 pada tahun 2022, sebesar 4,935 pada tahun 2023, dan sebesar 3,069 pada tahun 2024. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang yang cukup tinggi dibandingkan modal yang dimiliki.

Sementara itu, nilai DER terendah pada tahun 2022 sebesar 0,014 dan tahun 2023 sebesar 0,103 dimiliki oleh PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. sedangkan tahun 2024 nilai DER terendah sebesar 0,072 dimiliki oleh PT BISI International Tbk. Nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih banyak menggunakan modal dibandingkan utang dalam pendanaannya.

2. Hasil Analisis Data & Interpretasi

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan agresivitas pajak. Berikut disajikan hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 4.6

Hasil Uji Statistik Deskriptif

. summarize Agresivitas_Pajak ROA CR DER					
Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Agresivita~k	123	.232945	.0813695	.0195894	.8023362
ROA	123	.0903172	.063439	.0011264	.3319433
CR	123	2.841902	2.418397	.5602619	13.3955
DER	123	.7828915	.7433255	.0135456	4.93501

Sumber: Hasil *output software* STATA

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diatas, diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 123 data. Variabel agresivitas pajak memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,232945 dengan standar deviasi sebesar 0,0813695. Nilai minimum agresivitas pajak sebesar 0,0195894 dan maksimum sebesar 0,8023362. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat agresivitas pajak antar perusahaan memiliki perbedaan yang cukup beragam.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki rata-rata sebesar 0,0903172. Sementara itu, variabel likuiditas yang diukur menggunakan CR memiliki rata-rata sebesar 2,841902, dan variabel *leverage* yang diukur menggunakan DER memiliki rata-rata sebesar 0,7828915. Nilai standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan tingkat penyebaran data selama periode penelitian.

b. Metode Regresi Data Panel

Menurut Faisol dan Sujianto, (2020), data panel merupakan bentuk observasi yang menggabungkan beberapa individu dengan periode waktu tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan antar individu maupun perubahan dari waktu ke waktu secara simultan. Oleh karena itu, penggunaan data panel dalam penelitian dapat memberikan hasil analisis yang lebih komprehensif dibandingkan dengan hanya menggunakan data *cross section* atau *time series* saja.

1. Common Effect Model

Menurut Faisol & Sujianto, (2020) *Common Effect Model* (CEM) merupakan metode data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *cross section* dan *time series* tanpa membedakan karakteristik antar individu maupun waktu. Model ini mengasumsikan bahwa seluruh unit *cross section* memiliki perilaku yang sama dalam berbagai periode waktu, sehingga tidak terdapat perbedaan intercept antar individu. Berikut contoh hasil uji model *Common Effect Model* (CEM)

Tabel 4.7

Hasil Uji *Common Effect Model* (CEM)

. reg Agresivitas_Pajak ROA CR DER						
Source	SS	df	MS	Number of obs	=	123
Model	.08517348	3	.02839116	F(3, 119)	=	4.68
Residual	.722588845	119	.006072175	Prob > F	=	0.0040
Total	.807762325	122	.006621003	R-squared	=	0.1054
				Adj R-squared	=	0.0829
				Root MSE	=	.07792
Agresivita~k	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ROA	-.3323054	.1144001	-2.90	0.004	-.5588291	-.1057818
CR	-.0044848	.0033743	-1.33	0.186	-.0111662	.0021966
DER	.0023011	.0108321	0.21	0.832	-.0191476	.0237498
_cons	.2739017	.019266	14.22	0.000	.2357531	.3120503

Sumber: Hasil *output software* STATA

2. Fixed Effect Model (FEM)

Menurut Faisol & Sujianto, (2020), model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar *cross section* diakomodasi melalui nilai konstanta (*intercept*) yang berbeda pada masing-masing individu. Dengan demikian, setiap unit *cross section* memiliki karakteristik yang dapat memengaruhi model secara spesifik.

Dalam metode ini, teknik estimasi yang digunakan adalah Least Square Dummy Variable (LSDV), yaitu dengan memasukkan variabel dummy untuk menangkap perbedaan konstanta antar *cross section*. Variabel dummy yang dimaksud merupakan representasi dari masing-masing unit *cross section* yang dimasukkan ke dalam

model sehingga perbedaan karakteristik antar individu dapat terakomodasi dengan baik. Berikut contoh hasil uji model *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 4.8
Hasil Uji *Fixed Effect Model* (FEM)

. xtreg Agresivitas_Pajak ROA CR DER , fe						
Fixed-effects (within) regression			Number of obs =		123	
Group variable: Perusahaan			Number of groups =		41	
R-sq:			Obs per group:			
within = 0.0710			min =		3	
between = 0.0079			avg =		3.0	
overall = 0.0138			max =		3	
corr(u_i, Xb) = -0.6629			F(3, 79)		= 2.01	
			Prob > F		= 0.1189	
Agresivita-k	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ROA	-.7181346	.3250537	-2.21	0.030	-1.365138	-.0711313
CR	.0051454	.0085479	0.60	0.549	-.0118689	.0221596
DER	-.0461134	.0424908	-1.09	0.281	-.1306891	.0384624
_cons	.3192841	.0566496	5.64	0.000	.2065258	.4320423
sigma_u	.06954608					
sigma_e	.07724071					
rho	.44772324	(fraction of variance due to u_i)				
F test that all u_i=0: F(40, 79) = 1.05					Prob > F = 0.4139	

Sumber: Hasil output software STATA

3. *Random Effect Model* (REM)

Model ini mengasumsikan bahwa error memiliki hubungan baik antar waktu (*time series*) maupun antar *cross section*. Karena itu, pada *Random Effect Model* (REM), perbedaan karakteristik antar individu tidak dimasukkan langsung dalam *intercept*, tetapi digabungkan ke dalam komponen error. Dengan demikian, hasil estimasi REM akan menyesuaikan nilai konstanta (*intercept*) berdasarkan variasi error yang terjadi pada setiap *cross section*. Berikut contoh hasil uji model *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.9
Hasil Uji Random Effect Model (REM)

. xtreg Agresivitas_Pajak ROA CR DER, re						
Random-effects GLS regression			Number of obs =		123	
Group variable: Perusahaan			Number of groups =		41	
R-sq:			Obs per group:			
within = 0.0243			min =		3	
between = 0.2440			avg =		3.0	
overall = 0.1054			max =		3	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(3) =		13.91	
			Prob > chi2 =		0.0030	
Agresivita~k	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
ROA	-.3331192	.114884	-2.90	0.004	-.5582877	-.1079506
CR	-.004462	.0033877	-1.32	0.188	-.0111016	.0021777
DER	.0022887	.0108816	0.21	0.833	-.0190388	.0236162
_cons	.2739201	.0193524	14.15	0.000	.2359902	.31185
sigma_u	.00550926					
sigma_e	.07724071					
rho	.00506163	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: Hasil *output software* STATA

c. Penentuan Model Estimasi

Dalam model data panel, dilakukan serangkaian pengujian untuk menentukan model estimasi yang paling tepat, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Ketiga pengujian ini digunakan untuk memilih model terbaik yang akan digunakan dalam analisis regresi data panel. Berikut disajikan hasil pengujian tersebut.

1. Uji Chow

Pengujian Chow digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan karakteristik antar individu (*cross section*) yang signifikan, sehingga perlu diperhitungkan dalam model. Hasil uji Chow disajikan pada tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10

Hasil Uji Chow

. xtreg Agresivitas_Pajak ROA CR DER , fe						
Fixed-effects (within) regression			Number of obs =		123	
Group variable: Perusahaan			Number of groups =		41	
R-sq:			Obs per group:			
within = 0.0710			min =		3	
between = 0.0079			avg =		3.0	
overall = 0.0138			max =		3	
corr(u_i, Xb) = -0.6629			F(3,79) =		2.01	
			Prob > F =		0.1189	
Agresivita-k	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
ROA	-.7181346	.3250537	-2.21	0.030	-1.365138	-.0711313
CR	.0051454	.0085479	0.60	0.549	-.0118689	.0221596
DER	-.0461134	.0424908	-1.09	0.281	-.1306891	.0384624
_cons	.3192841	.0566496	5.64	0.000	.2065258	.4320423
sigma_u	.06954608					
sigma_e	.07724071					
rho	.44772324	(fraction of variance due to u_i)				
F test that all u_i=0: F(40, 79) = 1.05					Prob > F = 0.4139	

Sumber: Hasil *output software STATA*

Berdasarkan hasil pengujian Chow-Test diatas, dapat diketahui bahwa nilai Prob > F sebesar 0,4139 > 0,05, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *Random Effect Model* (REM) lebih baik digunakan dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM) dalam analisis data panel. Hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) disajikan pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11

Hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM)

```
. xttest0
Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

Agresivitas_Pajak[Perusahaan,t] = Xb + u[Perusahaan] + e[Perusahaan,t]

Estimated results:

```

	Var	sd = sqrt(Var)
Agresiv-k	.006621	.0813695
e	.0059661	.0772407
u	.0000304	.0055093

```

Test:  Var(u) = 0
      chibar2(01) =    0.10
      Prob > chibar2 =    0.3756

```

Sumber: Hasil *output software* STATA

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar 0,3756 > 0,05, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih sesuai dibandingkan dengan *Random Effect Model* (REM). Namun, untuk memperoleh model estimasi yang lebih sesuai dengan karakteristik data panel, penelitian ini tetap mempertimbangkan hasil uji Hausman sebagai dasar pemilihan model akhir.

3. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui model yang lebih tepat digunakan dalam analisis data panel berdasarkan karakteristik data. Hasil uji Hausman disajikan pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12
Hasil Uji Hausman

hausman fe rem				
	Coefficients			
	(b) fe	(B) rem	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
ROA	-.7181346	-.3331192	-.3850154	.304075
CR	.0051454	-.004462	.0096073	.007848
DER	-.0461134	.0022887	-.0484021	.0410738

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg
 Test: Ho: difference in coefficients not systematic
 $\chi^2(3) = (b-B)' [(V_b-V_B)^{-1}] (b-B)$
 = 4.55
 Prob>chi2 = 0.2078

Sumber: Hasil *output software* STATA

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat diketahui bahwa nilai Prob > chi2 sebesar 0,2078 > 0,05, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

d. Hasil Regresi Data Panel

Regresi data panel digunakan untuk menganalisis data yang merupakan gabungan antara *cross section* dan *time series*. Dalam penelitian ini, analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Berdasarkan hasil uji penentuan model estimasi yang telah dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM), model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, berikut disajikan hasil pengujian menggunakan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.13

Hasil Uji *Random Effect Model* (REM)

. xtreg Agresivitas_Pajak ROA CR DER, re						
Random-effects GLS regression			Number of obs	=	123	
Group variable: Perusahaan			Number of groups	=	41	
R-sq:			Obs per group:			
within = 0.0243			min		3	
between = 0.2440			avg		3.0	
overall = 0.1054			max		3	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(3)	=	13.91	
			Prob > chi2	=	0.0030	
Agresivita~k	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
ROA	-.3331192	.114884	-2.90	0.004	-.5582877	-.1079506
CR	-.004462	.0033877	-1.32	0.188	-.0111016	.0021777
DER	.0022887	.0108816	0.21	0.833	-.0190388	.0236162
_cons	.2739201	.0193524	14.15	0.000	.2359902	.31185
sigma_u	.00550926					
sigma_e	.07724071					
rho	.00506163	{fraction of variance due to u_i}				

Sumber: Hasil output software STATA

Berdasarkan hasil pengujian *Random Effect Model* (REM) pada data diatas, maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$ETR = 0.2739201 - 0.3331192X_1 - 0.004462X_2 + 0.0022887X_3 + \varepsilon$$

Persamaan regresi data panel tersebut menunjukkan hubungan antara variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Berdasarkan persamaan regresi yang telah diperoleh, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta = 0,2739

Nilai konstanta sebesar 0,2739 menunjukkan bahwa apabila variabel profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan *leverage* (DER) dianggap tetap atau konstan, maka nilai agresivitas pajak yang dihitung dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,2739.

b. Koefisien X1 = -0,3331

Variabel profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien sebesar -0,3331. Nilai

koefisien yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,3331 apabila variabel independen lainnya bernilai konstan. Sebaliknya, apabila ROA mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka nilai ETR akan meningkat sebesar 0,3331.

c. Koefisien $X_2 = -0,004462$

Variabel likuiditas yang dihitung dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai koefisien sebesar -0,004462. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,004462 apabila variabel independen lainnya bernilai konstan. Sebaliknya, jika *Current Ratio* mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka nilai ETR akan meningkat sebesar 0,004462.

d. Koefisien $X_3 = 0,0022887$

Variabel *leverage* yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0022887. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan DER sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,0022887 apabila variabel independen lainnya bernilai konstan. Sebaliknya, apabila DER mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka nilai ETR akan menurun sebesar 0,0022887.

e. Uji Asumsi Klasik

Pada dasarnya, penerapan uji asumsi klasik dalam analisis regresi data panel disesuaikan dengan model estimasi yang terpilih. Namun, dalam penelitian ini uji asumsi klasik tetap dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar dan menghasilkan estimasi yang baik. Berdasarkan hasil pemilihan model estimasi, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik tetap dilakukan yang meliputi uji multikolinearitas, uji

heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji normalitas, serta uji *cross sectional dependence*.

1. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Distribusi normal diperlukan agar hasil analisis statistik valid. (Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data residual berdistribusi normal, sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.14

Hasil Uji Normalitas

<pre>. predict e, e . swilk e</pre>					
Shapiro-Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
e	123	0.73297	26.238	7.330	0.00000

Sumber: Hasil *output software STATA*

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ sehingga data residual dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Sebelumnya, peneliti telah melakukan penanganan data menggunakan metode winsorizing untuk mengurangi pengaruh data ekstrem (outlier). Namun, setelah dilakukan winsorizing, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual masih belum berdistribusi normal.

Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil estimasi yang lebih reliabel dan konsisten, penelitian ini menggunakan pendekatan robust standard error. Pendekatan robust standard error digunakan untuk mengatasi kemungkinan pelanggaran

asumsi klasik sehingga hasil pengujian statistik tetap dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 4.15

Hasil Uji Multikolinearitas

. vif, uncentered		
Variable	VIF	1/VIF
ROA	2.49	0.401831
CR	2.02	0.495180
DER	1.40	0.714246
Mean VIF	1.97	

Sumber: Hasil *output software* STATA

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat diketahui bahwa nilai VIF pada variabel ROA sebesar $2,49 < 5$, variabel CR sebesar $2,02 < 5$, dan variabel DER sebesar $1,40 < 5$. Selain itu, nilai Mean VIF sebesar $1,97 < 5$. Seluruh nilai VIF dalam penelitian ini berada di bawah 5 dan nilai Tolerance ($1/VIF$) berada di atas 0,20. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga variabel independen yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut dalam model regresi data panel.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya. Pada umumnya autokorelasi muncul pada data runtut waktu (*time series*), dimana kesalahan pada periode sebelumnya mempengaruhi kesalahan pada periode berikutnya. Menurut Ghozali (2021), model regresi yang baik adalah model bebas dari autokorelasi, karena jika autokorelasi terjadi, maka nilai koefisien regresi menjadi tidak efisien. Berikut disajikan hasil autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4.16

Hasil Uji Autokorelasi

```
. xtserial Agresivitas_Pajakln ROAln CRLn DERln
Wooldridge test for autocorrelation in panel data
H0: no first-order autocorrelation
      F( 1,      40) =      0.184
      Prob > F =      0.6704
```

Sumber: Hasil *output software* STATA

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, diketahui nilai Prob > F sebesar $0,6704 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi atau terbebas dari gejala autokorelasi. Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan telah memenuhi asumsi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Dalam analisis regresi data panel, terdapat kemungkinan terjadinya pelanggaran asumsi klasik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan

Robust Standard error atau *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS) untuk memperoleh hasil estimasi yang lebih efisien dan konsisten. Bai et al., (2021) menjelaskan bahwa metode FGLS lebih efisien dibandingkan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam kondisi adanya heteroskedastisitas, *serial correlation*, dan *cross-sectional correlation*. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini diestimasi menggunakan pendekatan robust agar hasil pengujian statistik yang diperoleh lebih reliabel. Berikut hasil estimasi *Random Effect Model* (REM) dengan pendekatan robust standard error.

Tabel 4.17

Hasil Uji Heteroskedastisitas

. xtreg Agresivitas_Pajak ROA CR DER, re robust						
Random-effects GLS regression			Number of obs		=	123
Group variable: Perusahaan			Number of groups		=	41
R-sq:			Obs per group:			
within = 0.0243			min =		3	
between = 0.2440			avg =		3.0	
overall = 0.1054			max =		3	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(3)		=	15.29
			Prob > chi2		=	0.0016
(Std. Err. adjusted for 41 clusters in Perusahaan)						
Agresivita-k	Coef.	Robust Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
ROA	-.3331192	.1484871	-2.24	0.025	-.6241485	-.0420898
CR	-.004462	.0022916	-1.95	0.052	-.0089535	.0000295
DER	.0022887	.0068261	0.34	0.737	-.0110902	.0156676
_cons	.2739201	.0220165	12.44	0.000	.2307686	.3170716
sigma_u	.00550926					
sigma_e	.07724071					
rho	.00506163	(fraction of variance due to u i)				

Sumber: Hasil *output software STATA*

5. Uji Cross-Sectional Dependence

Uji *Cross-sectional dependence* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar unit *cross section* dalam model data panel. Menurut Bai et al., (2021), adanya *Cross-sectional dependence* dapat memengaruhi hasil estimasi regresi sehingga model perlu diuji untuk memastikan estimasi yang dihasilkan tetap konsisten dan efisien. Berikut disajikan hasil uji *Cross-sectional dependence* dalam penelitian ini.

Tabel 4.18
Hasil Uji *Cross-sectional dependence*

. xtcsd, pesaran abs	
Pesaran's test of cross sectional independence =	-0.197, Pr = 0.8435
Average absolute value of the off-diagonal elements =	0.630
.	

Sumber: Hasil *output software* STATA

Berdasarkan hasil pengujian *cross-sectional dependence* menggunakan uji Pesaran CD, diketahui nilai probabilitas (Pr) sebesar 0,8435 > 0,05 sehingga H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat *cross-sectional dependence* dalam model regresi data panel pada penelitian ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi *cross-sectional dependence*.

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ghazali, (2021).

Jika nilai R^2 tinggi, berarti model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan agresivitas pajak melalui faktor-faktor profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Namun, jika nilai R^2 rendah, berarti masih terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi agresivitas pajak, seperti ukuran perusahaan, kebijakan perpajakan, atau tata kelola manajemen. Dengan melihat nilai R^2 , peneliti dapat menilai seberapa kuat kontribusi model dalam menjelaskan fenomena yang terjadi. Berikut disajikan hasil Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini.

17

Tabel 4.19

Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)

. xtreg Agresivitas_Pajak ROA CR DER, re robust						
Random-effects GLS regression			Number of obs		=	123
Group variable: Perusahaan			Number of groups		=	41
R-sq:			Obs per group:			
within = 0.0243			min =		3	
between = 0.2440			avg =		3.0	
overall = 0.1054			max =		3	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(3)		=	15.29
			Prob > chi2		=	0.0016
(Std. Err. adjusted for 41 clusters in Perusahaan)						
Agresivita-k	Coef.	Robust Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
ROA	-.3331192	.1484871	-2.24	0.025	-.6241485	-.0420898
CR	-.004462	.0022916	-1.95	0.052	-.0089535	.0000295
DER	.0022887	.0068261	0.34	0.737	-.0110902	.0156676
_cons	.2739201	.0220165	12.44	0.000	.2307686	.3170716
sigma_u	.00550926					
sigma_e	.07724071					
rho	.00506163	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: Hasil output software STATA

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R^2), diketahui nilai overall R-squared sebesar 0,1054 atau 10,54%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* mampu menjelaskan variabel agresivitas pajak sebesar 10,54%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

g. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi data panel dengan software STATA.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, pengujian juga dilakukan untuk melihat

3

1

2

24

kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen melalui koefisien determinasi. (Ghozali, 2021).

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji ini menjawab apakah profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2021). Berikut disajikan hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini.

Tabel 4.20

Hasil Uji t (parsial)

. xtreg Agresivitas_Pajak ROA CR DER, re robust					
Random-effects GLS regression			Number of obs	=	123
Group variable: Perusahaan			Number of groups	=	41
R-sq:			Obs per group:		
within = 0.0243			min =		
between = 0.2440			avg =		
overall = 0.1054			max =		
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(3)	=	15.29
			Prob > chi2	=	0.0016
(Std. Err. adjusted for 41 clusters in Perusahaan)					
Agresivita-k	Coef.	Robust Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
ROA	-.3331192	.1484871	-2.24	0.025	-.6241485 -.0420898
CR	-.004462	.0022916	-1.95	0.052	-.0089535 .0000295
DER	.0022887	.0068261	0.34	0.737	-.0110902 .0156676
_cons	.2739201	.0220165	12.44	0.000	.2307686 .3170716
sigma_u	.00550926				
sigma_e	.07724071				
rho	.00506163				(fraction of variance due to u_i)

Sumber: Hasil output software STATA

Berdasarkan hasil uji parsial pada model *Random Effect Model* (REM) dengan pendekatan robust standard error, diketahui bahwa :

- Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On*

Assets (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,025 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak diterima.

b. Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,052 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak ditolak.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,737 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak ditolak.

2. Uji Simultan (Uji F)

Sementara itu, uji F (simultan) digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F akan menunjukkan apakah kombinasi profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi

dinyatakan layak dan berpengaruh secara simultan. (Ghozali, 2021). Berikut disajikan hasil uji simultan (uji F) dalam penelitian ini.

Tabel 4.21

Hasil Uji F (Simultan)

. xtreg Agresivitas_Pajak ROA CR DER, re robust						
Random-effects GLS regression			Number of obs		=	123
Group variable: Perusahaan			Number of groups		=	41
R-sq:			Obs per group:			
within = 0.0243			min =		3	
between = 0.2440			avg =		3.0	
overall = 0.1054			max =		3	
corr(u_i, X) = 0 (assumed)			Wald chi2(3)		=	15.29
			Prob > chi2		=	0.0016
(Std. Err. adjusted for 41 clusters in Perusahaan)						
Agresivita-k	Coef.	Robust Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
ROA	-.3331192	.1484871	-2.24	0.025	-.6241485	-.0420898
CR	-.004462	.0022916	-1.95	0.052	-.0089535	.0000295
DER	.0022887	.0068261	0.34	0.737	-.0110902	.0156676
_cons	.2739201	.0220165	12.44	0.000	.2307686	.3170716
sigma_u	.00550926					
sigma_e	.07724071					
rho	.00506163	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: Hasil *output software STATA*

Berdasarkan hasil uji simultan model *Random Effect Model* (REM) dengan pendekatan robust standard error, diketahui nilai Prob > chi2 sebesar $0,0016 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,025 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil regresi menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien bernilai negatif sebesar -0,3331192. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) cenderung menurun. Penurunan ETR mencerminkan adanya kecenderungan perusahaan melakukan strategi pengelolaan pajak untuk menekan beban pajak perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki sumber daya, kapasitas manajerial, dan perencanaan keuangan yang lebih baik dalam melakukan *tax planning*, sehingga manajemen cenderung melakukan efisiensi pajak agar laba setelah pajak tetap optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa manajemen sebagai agent memiliki kepentingan untuk meningkatkan laba perusahaan sekaligus meminimalkan beban pajak yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, manajemen cenderung melakukan strategi perencanaan pajak agar laba yang diperoleh tidak banyak berkurang akibat pembayaran pajak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh *Positive Accounting Theory* (PAT) yang menjelaskan bahwa perusahaan cenderung memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk memaksimalkan kepentingannya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki motivasi lebih besar untuk melakukan efisiensi pajak agar laba setelah pajak tetap optimal. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan melakukan agresivitas pajak juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni et al., (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak karena perusahaan dengan laba tinggi cenderung melakukan pengelolaan pajak untuk menekan beban pajak perusahaan.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,052 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hasil regresi menunjukkan bahwa likuiditas memiliki koefisien negatif sebesar -0,004462. Namun demikian, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka perubahan tingkat likuiditas belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena tingkat likuiditas lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga manajemen belum tentu menjadikan kondisi likuiditas sebagai dasar utama dalam menentukan kebijakan perpajakan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Signaling Theory*. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan informasi yang baik kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat menjadi sinyal positif bagi investor maupun kreditur. Akan tetapi, dalam penelitian ini tingkat likuiditas perusahaan belum menjadi faktor utama dalam menentukan keputusan agresivitas pajak.

Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan dengan kondisi likuiditas yang baik cenderung tetap memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai ketentuan yang berlaku. Selain itu, pembayaran pajak merupakan kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi terlepas dari tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak lebih dipengaruhi oleh kebijakan strategis dan keputusan manajemen dibandingkan kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan. Oleh karena itu, likuiditas tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2022-2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Carla Kurnia et al., (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum tentu memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan strategi agresivitas pajak.

3. Pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,737 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Hasil regresi menunjukkan bahwa *leverage* memiliki koefisien positif sebesar 0,0022887. Namun, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka *leverage* belum mampu memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan secara signifikan. Hal ini dimungkinkan karena tingkat utang yang dimiliki perusahaan sampel belum dimanfaatkan secara konsisten oleh manajemen sebagai strategi pengurangan beban pajak (*tax shield*), sehingga perubahan *leverage* belum memberikan dampak yang berarti terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan *Agency Theory*, penggunaan utang juga dapat menjadi alat pengawasan terhadap manajemen karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi pembayaran kepada kreditur. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perpajakan. Di sisi lain, *Trade Off Theory* menjelaskan bahwa perusahaan akan mempertimbangkan manfaat dan risiko penggunaan utang dalam menentukan kebijakan keuangan perusahaan. Meskipun penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa pengurangan beban pajak melalui biaya bunga, dalam penelitian ini tingkat *leverage* belum mampu memengaruhi agresivitas pajak secara signifikan.

Tidak signifikannya *leverage* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan belum tentu memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan lebih fokus menjaga stabilitas keuangan dan kemampuan memenuhi kewajiban dibandingkan melakukan efisiensi beban pajak. Selain itu, kebijakan pendanaan melalui utang pada perusahaan sektor *Food & Beverage* cenderung diarahkan untuk kebutuhan operasional dan ekspansi usaha dibandingkan strategi pengelolaan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al., (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat utang perusahaan belum tentu menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak.

4. Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai Prob > chi2 sebesar $0,0016 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara bersamaan atau simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Meskipun secara parsial hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan, hasil uji simultan mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi tingkat agresivitas pajak.

Berdasarkan *Agency Theory*, manajemen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki kepentingan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan melalui berbagai kebijakan, termasuk pengelolaan pajak. Dalam kondisi tertentu, perusahaan dapat melakukan strategi perpajakan untuk

menekan beban pajak agar laba perusahaan tetap optimal. Selanjutnya, *Signaling Theory* menjelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai kinerja perusahaan. Perusahaan akan berupaya menjaga citra dan stabilitas keuangan melalui pengelolaan keuangan yang baik, termasuk dalam pengambilan keputusan perpajakan.

Selain itu, *Trade Off Theory* menjelaskan bahwa perusahaan akan mempertimbangkan manfaat dan risiko dari penggunaan utang maupun kebijakan keuangan lainnya dalam menentukan strategi perusahaan, termasuk strategi perpajakan. Oleh karena itu, kombinasi kondisi keuangan perusahaan melalui variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam menentukan kebijakan keuangan maupun strategi perpajakan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* mampu menjelaskan agresivitas pajak sebesar 10,54% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak masih relatif terbatas, sehingga terdapat faktor lain diluar model penelitian, seperti ukuran perusahaan, corporate governance, intensitas modal, maupun kebijakan perpajakan perusahaan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki koefisien negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka nilai ETR cenderung menurun yang mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan melakukan efisiensi beban pajak.
2. Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan belum mampu memengaruhi kebijakan perusahaan dalam melakukan efisiensi beban pajak.
3. *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan belum tentu memengaruhi kebijakan perusahaan terkait upaya efisiensi beban pajak.
4. Profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kondisi keuangan perusahaan secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak perusahaan.

5. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2), variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* mampu menjelaskan agresivitas pajak sebesar 10,54%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga mendukung teori keagenan (*Agency Theory*) dan *Positive Accounting Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung memiliki motivasi untuk melakukan perencanaan pajak guna meminimalkan beban pajak dan memaksimalkan keuntungan setelah pajak. Sementara itu, tidak signifikannya likuiditas dan *leverage* menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun struktur pendanaan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

2. Implikasi praktis

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas perlu menjadi perhatian dalam mengambil kebijakan perpajakan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan pengelolaan pajak. Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi likuiditas dan *leverage* tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan agresivitas pajak perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan kebijakan perpajakan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta memperhatikan kondisi keuangan secara keseluruhan dalam pengambilan keputusan.

Bagi peneliti selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 10,54% menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi agresivitas pajak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, corporate

governance, intensitas modal, maupun variabel lain yang relevan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat memperhatikan pengelolaan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara optimal agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Selain itu, perusahaan juga diharapkan mampu melakukan pengelolaan perpajakan secara efektif dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga dapat menjaga kinerja perusahaan serta meningkatkan kepercayaan investor dan pihak eksternal lainnya.

2. Bagi Investor

Investor diharapkan dapat memperhatikan kondisi profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kinerja perusahaan serta memahami bagaimana perusahaan mengelola kewajiban perpajakannya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 10,54%, masih terdapat variabel lain di luar penelitian yang dapat memengaruhi agresivitas pajak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, corporate governance, intensitas modal, dan sales growth. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat memperluas periode penelitian, menambah jumlah sampel, atau menggunakan metode analisis yang berbeda untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.